

Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.

Oleh: Bung Desa
SENDJATA UNTUK TANI-DESA

Dialamatkan kepada :

1. Menteri Dalam Negeri.
2. Menteri Pertanian.
3. Menteri Pertahanan.

Di zaman djadjahan, rakjat-tani Desa mempunyai sendjata-api, jaitu senapan-pukul-pantat (achterlaad) model Spanjol jang sudah berumur 2 — 300 tahun! Demikianpun, dengan senapan itu, rakjat-tani dapat menembak gadjah, matjan, beruang, monjet, rusa, babi dan tupai jang merusakkan tanam-tanaman rakjat!

Jang dibolehkan memegang sendjata api itu, namanja didaftarkan dikantor polisi!

Kepada orang² tani-pilihan diizinkan memesan/memelihara senapan-pemburu. Saban² tahun senapan-senapan itu didaftarkan kembali sambil menerima mensiu sebanyak jang telah ditetapkan!

Sekalipun keadaan senapan² itu sangat-kolot sekali, banjak djuga djasanja kepada tani-Desa-pun kepada bangsa Indonesia — kerna senapan² itu turut djuga berdjung menembak masuk pada agresi jang dua kali itu!

Tapi, sedihnja, Indonesia setelah merdeka, senapan-kolot dari rakjat-tani-Desa itu tetap-kolot! Di daerah-daerah jang aman, seperti Tapanuli, Sumatera Barat, dll. jang tidak-pernah menggerombol, tetap memegang/memelihara sendjata-api kolotnja itu, tapi tidak dapat dipergunakan, sebab belum terpikir/kesempatan kepada anggota Pemerintah jang sekarang buat membagi-bagikan mensiu kepada mereka!

Akibatnja: semua binatang buas mengganas/kurang-adjar alias keliwat brutal kepada tani Desa!

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.

Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”

DjL Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 18.— 3 bln

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertsensi 1 x
muat:

1 Halaman ...	Rp. 500.—
½ Hal.	300.—
¼ Hal.	160.—
⅛ Hal.	90.—
1/16 Hal.	50.—
1/32 Hal.	30.—

S.I.P.K. no. 1065/I/B4/1362

(Sambungan dari hal. 1)

TANGGUNG DJAWAB NASIONAL

pai sudah ada jang mengandjurkan supaja didjadikan s.k. harian sadja. Tapi jang njata hidupnja M.K. selama ini, entah bagaimana. Tjoba perhatikan: Sampai sekarang sudah tigapuluh nomor jang terbit. Saban nomor makan ongkos tigaribu limaratus. Ini sudah sehemat-hematnja. Artinja upah tjetak, ongkos mengerdjakan, porto. Gadji direksi dan redaksi tidak ada. Satu senpun belum pernah dikeluarkan. Hanja honorarium bagi para pembantu, jang diantarannya ada jang menolak, tidak mau menerima. Sewa kantor, perabot d.l.l. tidak ada, karena dikerdjakan dirumah tempat tinggal sendiri.

Itu berarti bahwa tigapuluh nomor keluar ongkos lebih Seratus ribu. Pendapatan selama ini, kurang dari Limapuluh Ribu, uang langganan dan adpertsensi. Djadi M.K. berarti berhutang Enampuluh Ribu kira-kira. Orang tentu bertanja, darimana ini uang. Tidak usah chawatir. Maka sampai sekarang masih bisa terbit, ialah berkat adanya harga pendjualan buku Tiengkok Baru, jang ditulis oleh redaksi dan diterbitkan oleh RADA tempohari, dengan oplag 10.000.-buah. Uang jang ada pada kita semua ditumpahkan pada M.K. Bukan dimakan atau dibawa berfoja-foja, hidup mewah, sebab menurut kejakinan kita, belum masanja sekarang untuk menuruti tjara hidup jang ber-standing internasional, dimana rakjat Indonesia, sebagian terbesar, masih hidup seperti dulu didjaman pendjadjahan. Belum tentu dapat nasi, sajur, sambel atau ikan kering saban hari

Tapi perediaan Tiengkok Baru (hasil pendjualannya) itupun tentu ada masanja untuk habis, kering sama sekali. Dan kami bukan orang kaja. Sedang sekarang ini keadaan kira-kira seperti berikut: Dari adpertsensi (kalau terus ada) bisa menutup ongkos seribu limaratus tiap terbit. Uang langganan seribu. Djadi tekor tiap terbit seribu. Alamat-alamat baru terus datang, tapi langganan lama ditjoreng, sedang jang sudah dibajaja mereka, tidak dibajar. Inilah jang terutama membikin lemah kedudukan M.K. Jang tadinja mintak sendiri djadi langganan, sesudah sampai bulan ketiga mintak berhenti dan jg. hutangnja tidak dibajar. Dimanakah letaknja rasa tanggung djawab, kalau kelakuan seperti ini?

Hal seperti ini dialami oleh semua madjallah, kalau mereka mau berterus terang. Ketjuali barangkali jg diterbitkan oleh djawa-

sa Baba-bapa tidak sama-ratakan kami dengan daerah-daerah jang tidak aman!

Kan „rakjat jang aman” pantas dihargakan, dimuliakan, jaitu sebagai tjontoh/penarik bagi jang lain, supaja ia kepingin aman pula!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tan² pemerintah. Madjallah² pemerintah ini bukan main buruk pengaruhnja kepada perkembangan surat kabar nasional pada umumnja. Sebab dengan disebar-kannya setjara pertjuma, artinja, sekalipun langganan tidak dibajar, toh perbelandjaan untuk madjallah itu sudah keluar dari kas negara, djadi bisa terbit terus. Tapi tjelakanja, pembatja (rakjat umum) mendjadi mandja, sebab biasa menerima batjaan pertjuma. Dan sering tehniknja malahan lebih baik. Disamping itu ada pula madjallah setengah resmi, jaitu diusahakan oleh para pegawai, sekalipun bukan kepunjaan djawatan, tapi toh jang berhubungan dengan umum (pengasuhnja) adalah orang-orang pemerintah. Djadi rada mudah dan lanjut. Mana lagi madjallah luar negeri jang datang membandjir dan isinja tidak karuan

Bila kita perhatikan keadaan bangsa lain, sekalipun terbitnja surat kabar bangsanja itu berada djauh dari tempatnja, toh mereka berlangganan djuga. Bukan isinja lagi jg. diutamakan, melainkan hidupnja surat kabar itu, mereka merasa ikut bertanggung djawab atas kemadjuan sesuatu jang diusahakan bangsanja. Dianggapnja itu satu urusan nasional dan untuk kepentingan nasional mereka.

Bangsa kita sebaknja baru jg. ada sekarang. Kalau memakan... ..'nak enak; tapi kalau membajar... ..'nak murah. Menerima, selalu mau, tapi kalau hendak memberi... ..tunggu dulu. Mungkin karena bangsa kita masih miskin, baik materi-il maupun idi-il. Miskin harta dan miskin djiwa. Walaupun banjak orang barangkali jang sudah mabuk dan hidup dalam „mimpi” dewasa ini, tidak selaras dengan keadaan bangsanja jang sebenarnya. Karena itu keseimbangan terganggu dimana².

Keadaan jang menjedihkan seperti itu, hanjalah mungkin berobah, bila kita sama² merasakan tanggung djawabnja. Kalau terse-rah kepada masing² sadja, rasanja bukan perbaikan jang akan kita peroleh, melainkan kemunduran dan kerusakan. Masing² menempuh djalan sendiri², berbuat sesuka hatinja, dengan alasan. Perlu untuk menolong hidupnja, baik dirinja maupun usaha jang didjalankannya.

Dari mana dan hendak kemana, masa bodo. Sampai bangkrut nanti sama sekali, dan akan terbukti bahwa kemerdekaan ini bukan membawa rachmat, melainkan mendjadi laknat... .. karena tak pandai memegang amanat dan tipisnja rasa tanggung djawab.

B.

Sangat dipudjikan, kalau ada diantara anggota parlemen bermurah hati mengambil oper usul ini! Jaitu, usul dari tani-Desa, orang-orang desa jang oleh binatang-binatang buas diganggu terus, tanamannya dan dirinja.

(Sambungan dari hal. 1)

DJIKA PEREKONOMIAN TETAP DIKUASAI MODAL ASING

kan bumi jang didiaminja, artinja ada perhubungan jang kekal dan abadi antara rakjat dan bumi jg. didudukinja, selama itu rakjat itu kuat-sehat-subur.

Pembangunan perekonomian nasional jang dimulai sekarang mesti dimulai dengan mengintensiveer pertanian, chususnya hasil bahan makanan, terchusus beras.

Beras adalah satu-satunja ukuran hidup (objectieve waardemeter) dari rakjat Indonesia. Naik harga beras, naik semua ongkos penghidupan jang vital, salah kebidjaksanaan Pemerintah; turun harga beras, turun semua ongkos penghidupan, betul kebidjaksanaan Pemerintah. Perut rakjat kenjang, rakjat tenang; perut rakjat kosong, rakjat katjau.

8. Selain beras banjak keperluan hidup lain jang mesti dihasilkan sebanjak mungkin dengan memproduksi sendiri barang itu, sehingga keperluan hidup itu tak usah diimport lagi dalam tempo jang sesingkat-singkatnja, sehingga ongkos nasional kita tak terlalu digantungkan kepada harga export dari hasil pertanian kita. Ini berarti kita mesti memulai industri pertanian (landbouw industrie) sebagai landjutan dari mengintensiveer hasil pertanian jang dapat dikerdjakan oleh tenaga ahli dan modal nasional Indonesia jang ada dikalangan kita pada waktu sekarang.

9. Tentang industrie raksasa-besar belum ada djalan dan alat nasional untuk memulainja. Beberapa sjarat mesti dipenuhi djika kita pada waktu sekarang mau memulai:

- a. ada rantjangan jang tertentu.
- b. tjukup tenaga ahli (djika tak tjukup tenaga nasional, kita mesti menghilangkan sentiment malu-malu kutjing, menggadji tenaga ahli asing jang berkwaliteit tinggi dari kita).
- c. tjukup modal serta alat-alat modal kapitaalgoederen (ongkos penanaman modal djangka djauh djanganlah diingkosi oleh penghasilan biasa dari Kas Negara). Untuk ongkos penanaman industrie besar adakan pindjaman nasional (pindjaman dalam negeri) atau mengadakan pindjaman luar negeri dengan menghilangkan lagak-kosong: „memindjam malu, mengemis dojan”. Penanaman industrie besar tetap mendjadi penanaman modal jang aman dan tetap memberikan untung dihari datang dengan tidak memberatkan pajak rakjat.

10. Nasionalisasi perusahaan vital asing jang berada di Indonesia pada waktu sekarang mesti dipikirkan mateng-mateng melihat muthlak sbb.:

- a. kita tjukup tenaga ahli.
- b. kita tjukup modal baru.
- c. Perusahaan asing itu sampai sekarang mendjadi sumber jg. besar untuk kas negara.

(Sambungan dari hal. 3)

KISAH PERDJALANAN :

Beginikah Indonesia.....?

Tg. 18 Pebruari 1953, kami keluar dari sarang, dari pinggir hutan, menuju ke Ibu kota Indonesia, DJAKARTA RAYA. Sekali tempo, kami merasa sesama warga negara, malahan merasa sesama makhluk Tuhan, merasa tak ada bedanja dengan bangsa-bangsa lain, walaupun untuk membikin tidak ada perbedaan itu, harus mengorbankan begroting rumah tangga, biaya anak sekolah, biaya lain-lain. Tapi sekali tempo rasanja harus turut merasakan apa jang dirasakan orang lain. Kami duduk diklas II dengan membajar Rp. 62, satu djumlah jang terlalu berat dirasakan oleh kaum djembel seperti kami ini. Tempat duduk enak, maklum klas II, djadinja lain dengan klas kambing. Siapa jang dulunja membikin istilah klas kambing, rupanja pun mempunjai riwayat djuga. Bahwa masjarakat djadjahan dulu, dengan disengadja dibikinkan klas, dengan pembagian klas ini, terang tertulis dalam kartjis, dalam kereta, jalah kartjis putih dan kartjis Inlanders, jang lazim disebutnja **KLAS KAMBING**.

Ingat kepada istilah klas kambing, jang khusus untuk bangsa Indonesia atau inlanders, tentu klas lain boleh disebut klas buaja atau klas singa, tapi dengan ini rupanja tidak diakui orang. Mereka lebih baik memakai nama-kartjis putih, dengan bahasa sipendjadjah disebutnja klas^oeuropaan. Dalam klas ini kami duduk, teman kami duduk bisa dihitung dengan djari jang merupakan bangsa Indonesia, lainnja bangsa asing seluruhnja. Satu²nja djembel diklas ini, adalah diri kami sendiri, orang dekat hutan belukar, jang baru sadja keluar.

GANGGUAN KEAMANAN, DAR DER DOR.....

Waktu Kereta Api tjepat meliwati daerah berbahaja antara Bumiaju-Linggapura, hati, tak tik tok, sebab ditempat itu, sudah berkali-kali, bahkan kemarinnja pun kereta api tjepat ditembaki, pernah pula digulingkan, karena railnja dibongkar oleh gerombolan dihutan. Setelah sampai di Prupuk baru dirasakan lega, sebab daerah berbahaja telah diliwati dengan selamat. Para penumpang jang tadinja tak tik tok, selekasnja pesan nasi goreng dengan telur mata sapi, tidak ketinggalan bir kuntji untuk minumnja.

Teringat waktu dulu, pada waktu clash ke II ketika diri kami turut pula aksi sabotage dan gerilja, sama sekali tak dibayangkan penderitaan jang akan dialami oleh para penumpang, baik mati tertembak atau mati terdjepit dikereta, semua tak terpikir olehku. Djuga tak di-ingat, bahwa para penumpang bukan orang jg. berdosa pada tanah air, bukan orang jang memusuhi aksi kemerdekaan, tapi sekali tugas menggulingkan sepur dan menembak sepur, didjalankan dengan tidak menghitung kesengsaraan jang akan diderita oleh para keluarga korban sepur, guling atau penembakan. Kami ketahu dalam kereta tjepat itu, ada ibu-ibu jang menggondong baji, ada ibu jang membawa anak umur 4 dan 6 tahun, ada nenek, ada kakek², ada pula orang jang sedang hamil, semua itu membikin bajangan... andaikata sepur itu digulingkan, andai kata kita ditembaki dari gunung, dari hutan, apa nasib jg. akan dideritannya?? Terbajang perut ibu jang hamil terdjepit

antara gerbong dan gerbong, ibu jang luka parah dengan memanggil-manggil anaknja, tangis anak² umur 4 dan 6 tahun memanggil ibu bapanja jang sudah hantjur dibawah tumpukan gerbong, kemudian terbajang lagi, andai kata ... aku turut terdjepit, turut mati konjol bagaimana anak² kami dipinggir hutan jang kutinggalkan?? Keadaan sematjam ini, dulu tak pernah kupikirkan, sekali perentah harus dikerdjakan, siapa jang melawan chianat, tembak, INILAH HUKUM RIMBA, bagi Sang gerilja.

Setelah sadar kembali, maka bisa kami gambarkan, bahwa keadaan gangguan jang sekarang meradjalela, di Djawa Barat, di Sulawesi, di Merapi Merbabu dan dilain² tempat, adalah berkisar antara HAVE'S DAN HAVE NOT'S, SIMISKIN DAN SIKAJA, SI TIDAK PUAS DAN SIPUAS, SISUSAH DAN SIGEMBIRA, namun begitu maka segala kekatjauan jg. bagaimanapun rupa dan tjoraknja merupakan SATU PERTENTANGAN. Pertentangan kebutuhan jang dari ketjil sampai besar, sehingga merupakan gerombolan, jang akibatnja lalu berganti rupa mendjadi bunuh membunuh, sehingga hampir-hampir hilang sifatnja pertentangan jang pertama kali. Hilang pokok pangkalnja, hilang mana udjung mana pangkalnja, achirnja makin hari makin sukar diselesaikan.

Bilamana pergeseran pertama merupakan soal POLITIK 100%, maka sekarang sifat² itu mendjadi lain bentuk dan tjoraknja, terutama memang sudah bisa dimasukkan anasir² merusak dari golongan jang tertentu, jang mentjari djalan untuk merobohkan Negara kita dari dalam.

Banjak orang meremehkan soal-soal keketjwaan jang ketjil², memandang rendah kepada golongan si lemah jang ketjewa, sangkanja bahwa silemah akan bisa diberantas dengan MODE-MODE INTERNASIONAL, dengan memandang² luar Negerinja, dengan harga-harga dan nilai jang diberikan oleh Negeri Asing, sehingga soal dalam Negeri selalu dikesampingkan orang. Tapi kenjataan malahan sebaliknya. Soal² jang pada pertama bisa diselesa-

kan dengan mudah, dengan memuaskan, setelah diremehkan, setelah diabaikan, KARENA MEMBURU TJAP, INTERNASIONAL LEBIH DULU kenjataan apa jang ketjil mendjadi besar, pertentangan jang ketjil mendjadi bukan makin padam, bahkan mendjadi lautan api jang mendjilat kesana kesini, tidak terang arah tudjuannya. Beginilah kekatjauan sekarang, jg. mengakibatkan penembakan, penggulingan sepur, sehingga mengorbankan orang-orang jang tidak berdosa.

Pertjanaan penyelesaian dengan politik, buahnja nol, dengan kekerasan sendjata, setali tiga wang, karena sendjata politik jg. bagaimanapun tadjamnja, djuga dengan sendjata api jg. bagaimanapun modern bentuknja, walaupun sendjata api keluaran pabrik klas satu jang dibangga-banggakan seperti sendjata dari Amerika, toh semua itu hanja menghambur-hamburkan biaja dan uang negara sadja.

Penyelesaian dengan membanggakan persendjataan jang kuat, dengan biaja jang berdjuta-djuta, tidak menghiraukan apa jang mendjadi dasar pertentangan, dasar permusuhan, dasar kekatjauan, maka sampai kiamat kiranja tak akan habis-habisnja, bilamana para gembong, para pemimpin kita, selalu melangkah djauh ke rail Internasional dan meninggalkan railnja sendiri, jalah rail nasional. Tetangga kita, di Viet Nam, adalah bukti jang njata, dan di Korea, bahwa pertentangan dalam Negara jang dibantu penyelesaiannya dengan tenaga asing dengan sendjata asing, dengan duit asing, sama sekali tidak berdjaja sedikitpun, bahkan adanja bantuan dan tenaga asing malahan memperkuat semangat dan memperluas pertentangan dan permusuhan.

Kekatjauan akan bisa diselesaikan, bilamana para pemimpin kita, para gembong kita, menarik langkahnja jang sudah terlalu djauh dari rail pertama, rail nasional. Mereka harus lekas-lekas kembali dari rail internasional ke rail nasional, kalau sudah begitu baru bisa didjamin utuhnja semangat nasional, jalah semangat 17 Agustus 45 dimana seluruh lapisan rakjat, tidak mempersoalkan kiri kanan, tidak mempersoalkan perkara ACCEPTABLE^o DAN CAPABLE, tidak mempersoalkan deradjat internasional, tidak mempersoalkan pengaruh luar negeri, tidak dojan INTERNASIONALMINDED, **TIDAK DOJAN THE RIGHT MAN IN THE RIGHT PLACE.**

Memang penjesalan SELALU DATANG TERLAMBAT, tapi dengan datangnya itu LEBIH BAIK DARI PADA „TIDAK DATANG SAMA SEKALI“. Dengan adanja keketjwaan, harapan perbaikan tentu akan ada,

(Sambungan dari hal. 2)

DJIKA PEREKONOMIAN TETAP DIKUASAI MODAL ASING

- d. Penarikan modal asing untuk pembangunan nasional djangka djauh tak bisa didjalankan djika principe nasionalisasi ini dikerdjakan zonder alasan jang njata dan adil.
- e. sampai pada waktu sekarang semua perusahaan negara menemui kerugian, mendjadi beban kas negara.
- f. dizaman lampau perusahaan vital besar berupa organisasi anarcho-syndikalistis jg. menguntungkan pemimpin perusahaan itu, bukan untuk buruh diperusahaan itu apalagi memberikan keuntungan kepada kas negara jang bisa dipergunakan untuk meninggikan deradjat penghidupan seluruh rakjat Indonesia.

11. Mengintensiveer produksi berarti memperbanyak alat transport: didarat, dilaut dan diudara. Seharusnja lekas dihapuskan peraturan monopoli lama. Selama soal transport tak dapat dikuasai oleh warga-negara, selama itu tak dapat kita memperlipat-gandakan produksi. Malahan dilihat dari SUDUT PERTAHANAN (militair strategis) berbahaja sekali, djika soal transport didarat, dilaut, diudara masih tetap dipegang oleh warga asing.

12. Distribusi didalam negeri dan perhubungan dengan luar negeri (import dan export) setjepat mungkin mesti sebagian terbesar terutama bahan jang vital untuk penghidupan rakjat sehari-hari

karena kata orang asing „DOOR SCHADE EN SCHANDE WORDT MEN WIJS“, dengan begitu seharusnya kita tobat turun tujuh belas, sebab kedua pihak pun turut serta melakukan apa² jang mengakibatkan keketjwaan itu. Mengakui berbuat kesalahan terhadap nusa dan bangsa memang berat, karena malu, karena prestige, tidak punja muka-dimata rakjat, tapi kami katakan, bahwa „malu mengakui kesalahan bertindak adalah sikap tjeroboh, djauh dari sikap dan perbuatan ksatrija“.

Segala tulisan kami dalam Menara Kita semendjak terbitnja, merupakan kritik jang sehat, kritik untuk memperbaiki segala kesalahan, bukan kritik sekedar kritik. Dalam kamus perdjungan tertjantum perbuatan pahlawan perbuatan ksatrija, ialah TIAP² KESALAHAN PERDJUANAN JANG DIAKUI KESALAHANJA ADALAH PERBUATAN JG. TERPUDJI, PERBUATAN KSATRIJA DAN PAHLAWAN. MALU MUNDUR, MALU MENGAKUI KESALAHAN, ADALAH PERBUATAN JANG RENDAH. Kata orang, seekor keledai tak mau terantuk sebuah batu beberapa kali, tapi manusia jang katanja umat jang paling

(beras, textiel, obat-obat, alat pertanian) dipegang oleh warga negara. Sebaliknya warga negara jang actief dalam lapangan perekonomian mesti menjiapkan organisasi serta tjambang-tjambangnja didalam negeri, sehingga peredaran barang-barang tak terganggu atau terputus; menjiapkan perwakilan diluar negeri, sehingga dapat mendjual barang-barang export kenegeri jang membeli dan membeli barang import langsung dari negeri jang menghasilkannya; mengadakan bank-bank didalam negeri dan mengadakan perhubungan bank diluar negeri.

Dengan uraian diatas maka terbukti, bahwa perdjungan kemerdekaan nasional Indonesia dalam lapangan politik hampir selesai, akan tetapi perdjungan dalam lapangan keuangan-ekonomi baru mulai.

Dilapangan politik dan militer masih ada systeem ampunan dengan adanja tawanan politik dan tawanan perang, tetapi dalam lapangan keuangan-ekonomi tak ada systeem mintak ampun-kasi ampun.

Djika rakjat Indonesia dapat menguasai perdjalan perekonomian di Indonesia jang kaja raja ini, rakjat Indonesia tentu akan kaja-makmur-sentosa dalam tempo jang singkat.

Djika perdjalan perekonomian masih tetap sebagian terbesar dan terpenting dikuasai oleh warga asing, maka pasti rakjat Indonesia akan tetap bankrut, miskin dan melarat sampai hari kiamat. (Petikan dari pidato resepsi Pioneer Aviation Corporation, 27-II-'53 di Djakarta).

luluh, berkali-kali bikin kesalahan jang serupa, apakah ia sama atau kurang dari KELEDAI?

DIMANAKAH PADI JANG KUSAMAIKAN?

Disepanjang djalan kereta api, kiranja didaerah Brebes, kelihatan membentang luas penglihatan hidjau, tanaman padi bapak tani, jg. beribu ribu H.A. luasnja. Besar hati kami melihat baiknja tanaman, jang menggambarkan baiknja hasil si tani, terdjaminnja makanan rakjat, tapi disamping tanaman jang meluas dan membentang hampir tak kelihatan tepinja itu, tergambar bajangan kemelantaran rakjat, disana sini diberitakan orang jang sukar mentjari sesuap nasi. Bila dipikirkan sedalam-dalamnja, memang tak masuk diakal manusia, bila hasil padi dari beberapa puluh H.A. itu tak akan masuk lumbungnja bapak tani. Memang begitulah keadaan jg. njata, karena dalam nudjum-nudjum para pudjangga pun bukan rahasia lagi, bahwa bangsa Indonesia, terutama suku bangsa Djawa diibaratkan „tikus mati dalam lumbung padi“.

Bisa dibuktikan pada waktu setelah panen, bahwa padi jang

(Sambungan ke hal. 4)

S. Artiningsih :

Merengutlah !!

Untuk direnungkan oleh Pemimpin jang masih berani menempuh djalan-Revolusi

Api ini berkobar terus, kawan!
Menjalanja entah lusa entah besok lagi!
Pertentangan ini semakin panas,
Antara apa jang menggilas dan jang digilas,
Antara jang menghisap darah dan jang dihisap!
Tiada djalan kompromi-damai untuk ini!!
Selain,
Djalan-bertanding habis²an jang penghabisan!!

Diam? Diam? Kesopanan?!
Dengan ini cowboy-gangster jang diresmikan!!
Lihat itu —
Sadji kepala disetiap pesta-berdjua!!

Jang sudah putih-memajapun —
Masih djuga disesap-sesap tulang-kulitnja!
Jang sudah kering-mendjrangkongpun —
Masih didera dikuda-tunggang!
Korban ini berlipat-ganda, njatanja!
Tidak membudjur sependjang deretan gundukan-kubur,
Tetapi,
Bergelandangan sependjang djalan-gentjatan-hidup!!

Apa ini burokrasi-kerdja sama,
Perlutjutan atas daja-revolusi!!
Terasa olehmu ini ketiadaan daja, Kawan?!
Kita ditipu oleh senjum dan djandji-kedji!!

Api ini sudah semakin panas lagi, Kawan!
Tabir²-penjiksaan sudah tersingkap satu-persatu!
Mendjolak! Mengganas! Sevenang, Kawan!
Todongan bajonet ini sudah sedia dikiri-kanan!
Sumbatan mulut ini semakin menutup nafas!
Mari lari! Mari lari, Kastaku!
Marilah dimulai,
Mari merenggut dari ini sekaban Pendjara-Kebiadaban!!

Gaja-berdjuta kasta-manusia terdjepit ini —
Lebih banyak memberi harapan Djaja!!
Daripada konjol-mampus —
Bersama itu bangkai²-Boneka jang kekenjangan!!

Diteritis Sisa-Gubug
jang dibakar „Apra”,
th. 1953.

(Sambungan dari hal. 3)

BEGINIKAH INDONESIA.....?
melimpah-limpah, beras jang berlebih-lebihan, beberapa bulan lagi sudah habis pindah tempat, dipabrik² bangsa lain atau beras digudang-gudangnja bangsa asing. Kiranja tak seorang pun berani membantahnja.

Dalam musim kemarau, sawah² banyak ditanamkan orang katjang, bawang, lombok dsb. jalah disekitar Ketanggungan tapi hasil lombok, hasil berambang, bukannja djadi milik kaum tani. Bangsa Indonesia hanja mendjadi tukang tanam dan kuli belaka, tapi jg. memiliki hampir 100% bangsa Tiong Hwa.

Selain tanaman padi, maka kami lihat di sependjang djalan kereta api djuga tanaman tebu jang luas sekali. Djika hasil padi bagi Indonesia tidak mentjukupi pemakaian beras, maka harus datangkan beras luar Negeri, dan tanaman tebu jang begitu luas, sebetulnja bisa dibatasi, kalau tidak bisa dihilangkan sama se-

kali. Mungkin tanaman tebu diperlukan untuk mendapat devizen, sehingga walaupun tanaman padi djadi kurang oleh karenanja, tak berani Pemerintah mengambil tindakan membatasi tanaman tebu, guna memperbanyak hasil padi di Indonesia.

Dalam kenjataan, rakjat djembel tidak membutuhkan gula pasir, sebab gula kelapa sadja sudah tjukup, pula kebutuhan gula pasir bagi rakjat bukan soal jang penting. Mereka lebih suka kepada beras dari pada gula.

Dekat Djatibarang daerah Indramaju, sampai kedaerah Krawang, lebih-lebih membanggakan hati, sebab dengan tanaman padi jang lebih luas, dari jang pernah kami lihat, memberi kesan, bahwa bahaja patjeklik tak akan mengantjam. Tapi bila di-ingat, bahwa rakjat kita adalah rakjat jang begitu melarat, walaupun hasil melimpah-limpah toh djaminan untuk bisa membeli beras belum tentu, karena **KEKUATAN MEMBELI TIDAK ADA.**

IBU KOTA NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

Meskipun kami baru datang dari gunung, keadaan kota Djakarta tidak membikin heran, sebab semendjak 10 tahun jang lampau, Djakarta sudah kelihatan ramai. Penglihatan baru bagi kami, hanja dua matjam, jalah banjaknja **ORANG DAN KENDARAAN.** Membitarakan banjaknja orang di Ibu kota, pikiran kembali kepada padi disawah jang tengah menghidjau tadi. Hasil padi jang melimpah-limpah, sitani jang bekerdja keras untuk menghasilkan padi, tapi di Ibu Kota, orang sebanjak itu, beratus ribu bahkan sampai djutaan, hidup tak mentjangkut, tak menanam padi, mereka diantaraja ada jang tak suka membajakkan bagaimana si tani menanam padi, bagaimana sukarnja memelihara tanaman padi jang membutuhkan waktu ± 5 bulan dengan penuh kesabaran.

ORANG SEBANJAK ITU, dari tingkatan tinggi dan rendah, kuli atau buruh alus, pedagang atau pentjatut, sampai kepada **KORRUPTORNJA,** tak ada seorangpun jang tidak berhadjat kepada beras, bahkan makin gendut perutnja, makin besar orangnja, makin tebal uangnja, makin banjak membutuhkan beras, semua itu, mereka sama sekali tak mengenal tjangkut, mereka hanja memakai alat pembayar jang namanya **UANG.** Oleh karena itu suasana Ibu kota Djakarta Raya, diliput semangat uang. Sehari-hari orang mentjari uang, rupa² djalan untuk memperoleh uang, ada jang dengan djalan halal, ada pula dengan djalan jg. tidak halal, semua itu guna mendapat uang. Dimana-mana, malahan di Hotel-hotel, jang dibitarakan hanja uang, soal jainnja adalah soal belakang. Kalau sudah dapat uang sudah puas, kiranja dengan uang itu, manusia bisa hidup, djadi jang nama hidup baginja kiranja hanja „**UANG**” sekali lagi „**UANG**”.

Karena orang sudah berTuhan-kan uang, sehingga penggedoran, pembunuhan, korupsi, seakan-akan barang biasa, barang jang lumrah sadja, tidak melanggar hukum Tuhan ataupun hukum Negara. Sudah barang tentu, bukan kami maksudkan, bahwa seluruh penduduk Djakarta mendjadi korruptor, mendjadi penggedor, mendjadi pembunuh, sekali-kali tidak, diantaraja banjak pula orang² baik² pemimpin jg. djudjur, gembong jg. gemblengan, wartawan jg. ulung, tahu harga diri dan harga bangsanja.

Tapi jang kami bitjarakan ialah soal beras, jang di butuhkan pula oleh kaum jang djudjur dan kaum jg. bedjat, pendek kata dibutuhkan oleh seluruh lapisan penduduk. Untuk memperoleh itu, harus ada uang, tjara mentjari uang seperti diatas.

PASAR SENEN PENUH SAMPAH MASJARAKAT.

Apa jang pernah kami tuliskan dan kami gambarkan, bisa kami saksikan dengan mata kepala sen-

diri, banjaknja sampah masjarakat sungguh² menjedihkan. Bukan sadja sampah masjarakat seperti istilah kami sendiri, jalah para pengemis, tapi djuga sampah masjarakat seperti istilah umum, jalah para perempuan djalang. Inilah Ibu Kota jang dibanggakan dengan kata Internasional, inilah rupanja djulukan jg. mentereng bagi Djakarta raya, bagi Pasar Senen jg. tidak ketinggalan djadi sarang sampah masjarakat.

Kami heran tak ada habis-habisnja, Ibu kota Republik Indonesia, jang penuh dengan para Pemimpin jang mengaku kaliber besar, kaliber internasional, terdapat para sampah masjarakat jang tidak terpelihara.

Apakah artinja djulukan kota internasional, djika penglihatan kami sadja jang dari hutan, merasa sedih, merasa tidak sedap, para pengemis para kere, berdiri membungkuk dengan tempurung ditangannja, merubungi para tamu di-warung², menunggu belas kasihan dan djika pelajan djuga orang² jg. penuh rasa kebangsaan dan kemanusiaan, maka diberinja sisa makanan jg. ada untuk dimasukkan dalam tempurung mereka. Dengan ini membuktikan, bahwa para pelajan walaupun tak pernah bersombong dengan djulukan nasionalis gemblengan, rata-rata bersikap memberi kepada para pengemis. Dengan ini teranglah bagi kami, bahwa djulukan nasionalis, djulukan sosiawan, bukan miliknja para intelek sadja, tapi dibuktikan oleh para pelajan warung nasi, warung makanan di Pasar Senen itu.

Heran kami melihat, di Ibu Kota Republik Indonesia jang membanggakan Pantjasilanja, dengan keadilan sosialnja, dengan pri kemanusiaannja, dan sebagainya terdapat sampah masjarakat seperti kota-kota ketjil jang agak tidak masuk buku para pemimpin dan para gembong. Disuatu rumah makan podjok simpang lima, djurusan ke Senen, kami makan dengan rasa megahnja, sebab sekali tempo orang hutan ingin makan jang enak, tapi baru sadja makanan masuk mulut, datang seorang perempuan jang hampir telandjang, dengan membopong seorang anak ketjil, tangan menadah kepada kami minta belas kasihan. Teringat nasib anak²ku jang seketjil itu, maka dengan tidak terasa tangan mengulurkan wang Rp. 1. Tapi aneh sekali, dengan sekonjong-konjong datang dua orang jang hampir telandjang bulat, umur antara 6 dan 8 tahun, bersama-sama minta belas kasihan. Pikirku tak mengapa, sebab ada uang retjeh padaku, kuberikan masing-masing 50 sen, hidangan kami teruskan untuk mengisi mulut.

Belum sampai makanan masuk, datang pula 4 orang pengemis, diantaraja seorang buta, kami berikan Rp. 1 untuk dibagikan kepada 4 orang tersebut, rupanja mereka tak mau korrupt, sehingga pembagian beres sekali. Rasa solider rupanja pun ada pada mereka, artinja tak mau kenjang

dewek, **SAMA RATA SAMA RASA.** Heran 1000 kali heran, datang lagi 8 orang bersama, ahirnja toh harus kuberikan pula uang logam masing-masing 10 sen, setelah itu rupanja ADJI² **BUNG KARNO JANG NAMA-NJA TJONDOBIROWO DIPAKAI-nja,** sehingga dari djumlah 2 djadi 4, 4 djadi 8 dan arhirnja djadi 16. Njata dimukaku dengan sekedjap mata datang beberapa pengemis, lebih dari sepuluh, semua mengerhankan dan menarik pikiran kami, seakan-akan tak pertjaja rupanja melihat keadaan sematjam itu, apakah ini **BUKAN SULAPAN ATAU ADJI TJONDOBIROWO?** Menurut keterangan seorang pembesar P.P. jang pada waktu itu turut serta, bahwa keadaan itu memang keadaan sewadjanja dan **BUKAN SULAPAN,** kalau terus kami duduk disitu, tentu akan dikerumuni oleh berpuluh-puluh bahkan mungkin be-ratus² orang pengemis. Kami takut dengan utjapan seorang Pamong Prodjo, jang rupanja sudah pernah menghirup hawa Ibu Kota Republik Indonesia dengan pantjasilanja, maka dengan selekas kilat kami menghilang kedjalan besar jang ramai, terus masuk betja.

Malam lainnja, kami tidak berani datang kesitu lagi, tapi memilih restoran jang lebih besar kepunjaan bangsa Tiong Hwa, dengan mengambil tempat njemput di pendjuru agak dalam. Walaupun begitu, restoran tersebut tak luput dikawal oleh barisan pengemis jang menudju dimuka rumah makan itu, berdiri berdjeder satu persatu, sematjam tentara jang sedang menudju komando Pimpinan. Rupanja disini lebih teratur, sebab para pengemis menadahkan tangan dan tempurungnja diluar pintu. Waktu kami keluarpun diganggu pula dengan rintihan pengemis jang merawan lagunja, hati ketjil kami mcngharuskan memberikan beberapa talenan kepada barisan itu. Advies dari beberapa kawan supaya djangan memberikan uang kepada mereka, sebab nanti terus diganggunja, tapi entah dari ngat kepada hidup kami sendiri dipinggir hutan jang serba melarat, terpaksa ingat diri sendiri dan anak² sendiri, maka terbajanglah muka para anak-anak kami disamping para pengemis itu. Kemudian dengan kurang terasa bibir mengutjapkan, **ALHAMDULLILAH,** kami seana. bini diberi nasib agak mendingan dibanding dengan pengemis di Ibu Kota. Semoga Allah memberikan kepada seanak bini rezeki jang halal, dan semoga Allah menjauhkan aku dari nasib sematjam pengemis di Pasar Senen, dan bermohon kepada Allah, semoga nasib para pengemis di Pasar Senen atau Ibu kota chusunnja dan seluruh Indonesia umumnya, bisa diberi rezeki jang lajak sebagai bunji **UNDANG² DASAR R.I. DJOKJA.**

Djuga para pemimpin dan gembong kita jang katanja bertanggung djawab kepada masjarakat, dikaruniai pelita dalam

(Bersambung ke hal. 9)

DIANTARA BERDEMOKRASI DAN BERDIKTATOR

Di alam Indonesia jang masih berdasarkan kepada „sementara-sementara” itu, sukar sekali mengadakan/memperbuat suatu pegangan jang tetap/stabil!

Ada kalaupun sesuatu soal di selesaikan setjara parlementer/bermufakat, dan di lain kali setjara dictatorial!

Ada undang²/peraturan jang besar²/penting², biar mengenai jumlah djuta²an, ditetapkan sadja oleh seorang, oleh Presiden atau oleh Menteri jang bersangkutan atas nama Darurat, sementara, sebab—kalau melalui parlemen/mufakat,—belum tentu undang², peraturan² itu dapat dijalankan!

Anggaran belandja tahun 1951 dan 1952 belum tentu dapat di jalankan, kalau lebih dahulu di perundingkan di parlemen.

Soal embargo jang merugikan biljarden kepada karet rakjat dan djutaan kepada Negara, belum tentu di terima, kalau di perdebatkan di parlemen!

Tapi Mr. A. Subardjo djatuh dari kursi Menteri Luar Negeri, kerna diam² menerima sendiri M.S.A.!

Sukar sekali buat menetapkan suatu garis jang tertentu/tetap, mana² soal jang harus di parlemenkan dan jang mana pula jang boleh di daruratkan!

Umpamanya :

1. Peraturan Pemerintah no. 58 tahun 1951 di undangkan tanggal 17 September 1951, jaitu opceren bea-luar-biasa jang hanya di pikulkan atas karet-rakjat, sedang karet-maskapai dibebaskan — sekali pun bea itu berdjumlah djuta²an dan sangat menghimpit karet-rakjat — tidak di parlemenkan.
2. Telad² berulang² djumlah opceren itu diturun-naikkan — djuga tidak diparlemenkan.

3. Mr. A. Subardjo, ex Menteri Luar Negeri menandatangani perdjandjian M.S.A. tidak di parlemenkan, sekalipun olehnja ia djatuh!

4. Menteri - Perburuhan perbuat sekehendaknja sadja urang 30 djuta hak dari kaum buruh dan setelah kaum buruh beraksi, baru di rundingkan.

5. Tambang Batubara di Sumatera Selatan jang terang² sudah mulai bagus berdjalan dan telah memberi untung 12 djuta, dengan tidak diparlemenkan, dikurangi separo belandjanja ditahun 1953 ini, jang berakibat seretnja perdjalanannya dari perusahaan itu.

6. Peraturan bea-export-import, paling belakang peraturan membatasi import barang² mewah, berkali² berobah dan tiap² perobahan menggontjangkan pasaran dan merugikan kepada terutama rakjat sendiri, tidak di parlemenkan.

7. Dan lain² jang tidak diparlemenkan, sekali pun berhubungan dgn. soal djuta²an, malah di sudahi, diputuskan sendiri oleh Kementerian jang bersangkutan, oleh Perdana Menteri atau oleh Presiden.

8. Di dalam soal politik djuga demikian, seperti pentjabatan larangan rapat umum politik, dengan surat(?) (bukan undang², verorde ning) dari Perdana Menteri tertanggal 15 Djanuari 1953.

Sekali pun Negara kita masih muda, *beladjar-merdeka, beladjar ber-Présiden, beladjar ber-menteri², ber-kabinet, ber-parlemen* dan Menteri²nja *beladjar bertanggung-djawab*, anggota² parlemen *beladjar mendjadi Wakil partai/rakjat*,

namun Negara Kita adalah Negara-Hukum!

Segala peraturan² hendaklah di perbuat *berdasarkan* dan *memurut* hukum sesuai dengan alamnja jang demokratis!

Benar pada masa ini belum semua undang²/peraturan dapat di tetapkan/diperbuat dengan lebih dulu di parlemenkan!

Benar tiap² Menteri mempunyai tanggung djawab jang penuh, jaitu djika ia berbuat, salah jang merugikan kepada rakjat, ia turun dari kursinja seperti Mr. A. Subardjo!

Akan tetapi, belum tentu sepadan hukuman jang di terima oleh seorang Menteri/pun Kabinet jang bubar dengan kerugian jang di datangkanja kepada Negara!

Apakah lagi gunanja bagi bangsa Indonesia, sekali pun kabinet bubar atau semua anggota²nja di hukum mati, kalau umpamanya kabinet setudju menjerahkan Irian Barat kepada Belanda atau M. Hatta menjerahkan kembali Indonesia kepada Van Mook ???

Tapi anehnja lagi, anggota² parlemen bungkem sadja!

Bungkem di dalam seribu bahasa, djika soal² mengenai ekonomie, uang jang djuta²an!

Tidak memadjukan *mosi, interpelasi*, sekali pun pertanjaan², jaitu alat jang paling mudah sekali!

Mungkin kerna anggota² parlemen tidak ada jang ahli di dalam soal² *ekonomie*, keuangan, sehingga tidak berani memadjukan sesuatu soal kerna tidak tjukup pengetahuan atau bahan!

Tapi, kalau mengenai soal politiek, soal jang ber-ideaal/ber-angan², bisa ribut² di parlemen!

Ja, ja, banjak *tukang angangan, idealisten*, dan sangat sedikit *realisten* dan ekonomisten!

Banjak jang miskin jang tidak pernah ber-uang, sehingga tidak pandai mengatur uang!

Akan tetapi olehnja, keuangan Negara djadi kutjar-katjir, perbelandjaan berkurang, hutang timbul, sedang rakjat lebih miskin dan melarat dari pada di zaman djadjahan!

Penghasilan di tahun 1950 dan 1951 jang membandjir seperti laut merendam 1/7 dari tanah Negeri Belanda, habis kering di dalam *sekedjap mata* dan meninggalkan hutang di tahun 1952!

Tahun 1953 terpaksa *pedang-penghematan* di permainkan, sehingga banjak meniwaskan usaha² jang murni!

Dan penjakit-pemboros jang dua tahun itu, merusakkan

Reparasi Mobil dan Motor

„CABRYSA”

Service dan Accu-laadstation

Djuga menerima Duco dan Las

Djl. Kramat Pulo, B-27

DJAKARTA.

Buku Penting!

Oleh : A.M. Adinda.

Himpunan KAMUS POLITIK Rp. 12.—

Oleh : Supeno.

Apakah artinja?

KAMUS POPULER „ 14.—

Ongkos kirim 10%.

Toko ALWAN

Djl. Peneleh 118 Tilp. 1243 S.

SURABAYA

PENDJAHIT SATU HATI

Djl. Persatuan Guru 37

DJAKARTA

Pendjahit jang sudah BERPENGALAMAN,
TERKENAL semendjak tahun 1937.

usaha² pembangunan sampai 3—5 tahun ke belakang?

Dan kalau rakjat, jaitu bukan rakjat jang di parlemen, tapi rakjat jang sedang beromong² di Kedai kopi, bertanja :

1. Siapakah jang bertanggung djawab?
2. Menteri atau Kabinet/parlemen/Présiden.
3. Atau rakjat jang 80 djuta tanpa Irian Barat.

Akan tetapi, wahai sdr², kita' kan sudah merdeka!

Dahulu, di zaman djadjahan, kita pergunakan 99% tenaga berpolitiek untuk menghalau Belanda.

Soal ekonomie, kemakmuran soal belakang, karena kalau belum merdeka, belum dapat di lantjarkan soal² kenakmuran rakjat!

Sekarang, tidak boleh lagi soal politiek Irian Barat mendjadi halangan tidak terlaksa-

nanja kemakmuran di Indonesia ini!

Kemakmuran itu besok datang, kalau sdr² memberikan tenaga 90% kepada soal kemakmuran!

Soal K.M.B., soal pertambangan Pangkalan Berandan dll, soal tambang batu bara, soal tanah garapan rakjat tani di Sumatera Timur *beres sendiri*, kalau di persoalkan dengan alat kemakmuran, dan djangan lagi dengan alat-politiek!

Ber-politiek sudah *uit de mode*, sudah basi, sudah ketinggalan zaman!

Jang *actueel* sekarang, ialah „memakmurkan-rakjat” dan bukan lagi menguber² sipendjadjah!

Tapi sdr² jang tidak sanggup „memakmurkan rakjat” selalu bersembunyi/berlidung di belakang kata-kata politik!

Bung Desa.

—oOo—

CHINA RECONSTRUCTS

Madjallah²-bulanan, ukuran 22 x 30cm
Kertas indah, bergambar, 60 hal. bahasa Inggris

Melukiskan kemadjuan pembangunan dilapang :
EKONOMI, SOSIAL, KEBUDAJAAN.

Diterbitkan oleh: China Welfare Institute, Shanghai.
Ketua : SOONG CHING LING (Nj. Sun Yat Sen).

Harga 1 nomor, Rp. 3.—, Langganan 6 bln, Rp. 15, satu tahun Rp. 27.—.

Beli 10 buku keatas, potongan 20%, ongkos kirim vrij.
Kepada agen jang mau mengurus langganan diberi potongan 20% sebagai penghargaan.

Berhubunganlah dengan :

NAN SING BOOKSTORE Pantjoran 12, Djakarta-Kota.

Perhatikan!

Ini „trace-baru” jang berlumuran-darah!”

Sedjarah adalah pengalaman dan hasil/akibat dari pada perbuatan yang telah berdjalan. Sedjarah adalah pendidikan yang berdasarkan pada praktek yang telah terdjadi. Sedjarah memberikan neratja perkembangan dari masa ke masa, jalah maju atau mundurnya sesuatu masyarakat.

Kupasan sedjarah sebaiknya berupa pemisahan antara hasil yang merugikan dan yang menguntungkan. Yang menguntungkan dapat kita ambil untuk dilandjukkan dan disempurnakan, yang merugikan didjadian tjambuk dan diperbaiki dihari kemudian.

Dibawah ini penulis mengemukakan pandangan setjara singkat, serta pendapat yang semoga bisa dipakai sebagai bahan bagi para Maha Pemimpin perdjuaan untuk hari depan. Kupasan ini titik beratnya bukan untuk mendjelekan nama dari pada Maha-maha Pemimpin yang memegang peranan penting dalam sedjarah itu.

1. Imperialis Belanda selama menekan bangsa kita dibawah pendjadjahannya, terkenal memakai taktik divide et impera, taktik memetjah belah/adu domba untuk memerintah. Dan difihak kita sendiri belum dapat melaksanakan persatuan, terbukti dari masih bisanya dipetjah belah/adu-dombakan. Kalau sudah diadu-dombakan, maka golongan yang menang (sesudah berkurang kekuatannya karena bertempur sendiri itu) dengan mudah dapat ditindas sampai ludas!

2. Kalau Belanda dalam menghadapi kesatuan kekuatan kita tak kuat, maka taktik berunding didjalkan. Berunding yang dasarnya hanya mentjari kesempatan menjusun kekuatannya kembali, dan disamping

itu berusaha memetjah-belah kekuatan kita dari dalam. Kalau mereka sudah kuat kembali, hasil perundingan dirobek-robeknya atau dalam berunding ia mendikte.

Kedua ini dapat kita lihat dalam sedjarah j.l., baik zaman pendjadjahan 3½ abad, maupun dalam riwayat perdjuaan kemerdekaan kita sampai sekarang ini.

Pahlawan² kemerdekaan yang permulaannya terhimpun djadi satu kekuatan, akhirnya kotjar-katjir karena dapat dipetjah belah/adu-dombakan. P. Diponegoro sendiri terlibat dalam pantjingberunding Belanda, dan akhirnya wafat dalam pembuangan.

Bat. XV Belanda dapat masuk Bandung dengan tipu muslihat berunding dan kedok Rapwi. Surabaya djebol karena Cease Fire hasil berunding. Kesatuan kita makin retak. Belanda dapat merebut keuntungan dengan mudah, jalah dengan bersama-sama „weekend“ dipesangrahan Kaliurang — Lingardjati dan „honeymoon“ dikapal Renville. Kantong-kantong Djawa Barat dll.

kepada Belanda Persatuan Perdjuaan retak, karena anggautanggautannya „lari“ kedalam Konsentrasi National (batja: konsentrasi Kamp).

Difihak kita sendiri hal ini selalu dilajani sadja, biarpun berulang-ulang berunding itu selalu berakibat kerugian. Dahulu yang selalu diancjurkan adanya persatuan-persatuan, akhirnya mendjadi persatean.

Utjapan para Maha Pemimpin berputar-putar, jalah mengandung Contradictie dari kata-katanya sendiri. Mula-mula katanja : „hanya dengan persatuan kita dapat mentjapai tudjuan kita. Kita berdjuaan terus sampai merdeka 100%!“

Tapi akhirnya : sendjata kita kalah kuat. Kita tak punya tanks, mesin terbang, kanon dan kapal perang. Kita harus berunding!“ Djadi bukan menunjukkan kekuatan, tapi memperlihatkan kelemahannya. Hal ini malah djadi intimidasi — menakutkan Rakjat — yang menguntungkan Belanda. Perdjuaan bukan makin dikobarkan, tapi malah dipadamkan sendiri!

Dari Kapal Renville akhirnya honymoon diteruskan ke K.M.B. Karena makin hebatnya kerugian² yang kita derita, Rakjat makin djadi apatis. K.M.B. bagi Rakjat hanya mengandung pertanjaan pada diri sendiri : „KOK MAKIN BOBROK?“

POLITIK

Istilah „politik“ ini beraneka warna artinja, baik dikalangan

Pandangan sambil berdjalan :

SEDJARAH da

umum, maupun dipihak pergerakan-pergerakan (partai²). Ada yang mengertikan dengan „tipu muslihat“, buktinja Rakjat selalu ter-tipu oleh „politik² tinggi“ itu.

Bagi penulis sendiri, politik diartikan : „Perhitungan dari masa yang sedang tumbuh kepada masa j.a.d., dengan berdasarkan pada masa yang telah silam (sedjarah)“.

Perhitungan taktik/strategie untuk hari depan, agar ada kesempatan/perbaikan bagi masyarakat. Dalam hal ini sedjarahlah jg. memegang peranan penting! Seakan-akan mendjadi mertju-suar atau pedoman bagi kapal-kapal yang berlajar. Kalau tak diperhatikan, maka nachoda djangan sekarat kalau terbentur karang!

SEKARANG DAN HARI DEPAN

Kalau kita mengupas sedjarah, tekankanlah perhatian kita pada sebab dan akibatnya dari sedjarah itu. Bukanlah hanya untuk mendjelekan nama orang /organisasi yang masuk dalam sedjarah itu. Maha-maha Pemimpin dan organisasi/golongan yang mendjadi pelaku utama, harus kita anggap sebagai pioneer ← perintis djalan.

Pioneer² yang gagal dan telah meninggalkan warisan hasil, baik

yang pahit maupun jg. sedikit menguntungkan harus sedikit kita perhatikan pula.

Mereka harus mendjadi tauladan. Akibat-akibat yang mengetjewan harus kita tjari pokok-pokok sebabnya, jalah kesalahan² taktik/strategienja. Yang bermanfaat kita bawa dan disempurnakan dimasa j.a.d. Bagi Pioneer-bangkrut yang masih hidup, penulis andjurkan, semoga sedjarah yang dialami itu didjadikan tjambuk. Sedjarah adalah hal-hal yang telah terdjadi. Tak ada gunanya untuk diberi pleidooi, dibela.

Setjara sportief harus kita akui kesalahan-kesalahan perbuatan kita, djangan sampai terulang lagi. Kesalahan² itu hanya yang berbuat sendiri yang harus memaafkannya, dengan djalan perbaikan tindakan dihari depan! Alasan-alasan yang tak logies djangan dibikin-bikin, lebih-lebih dengan mendjelekan/melemparkan kesalahannya kepada lain orang/golongan.

Kesimpulannya sekarang, ialah :
1. Persatuan harus benar-benar terwujud.

Hanya dengan persatuan yang tak mengenal perbedaan golongan, aliran dan agama, kita dapat meraih tjita-tjita kita. Kekuatan sendjata bukanlah

KONG HOA INDONESIA Ltd. N. V.

No. 26 Pasar Pagi - P.O. Box. 567 DAK.

Telepon 992 Kota
DJAKARTA

„Marvels“



„Herald“

HARI DEPAN

Musafir Masa.

djadi ukuran untuk menentukan kemenangan. Mountbatten sendiri dalam menghadapi kesatuan bangsa kita menjatakan, bahwa bangsa Indonesia tak dapat ditaklukkan dengan kekuatan sendjata.

Kalau memang menghendaki persatuan, lenjapkanlah sifat-nafsu-kebiasaan mendjelaskan golongan lain! Untuk mentjapai persatuan sjaratnja hanja dengan saling mendekati, saling mengulurkan tangan!

2. Taktik Kompromi jang telah lalu sebenarnya sudah menegaskan kepada kita bahwa ini makin merugikan. Mungkinkah pendjadjah mau memberi kemerdekaan sepenuhnya pada djadjahan jang, djadi sumber hidupnja??

Jang salah bukannya Kaliturang, Linggardjati, Renville dan K.M.B.! Ini adalah akibat/hasilnja perundingan. Ini kesalahan politik berunding! Sungguh aneh bila kita mau ditipu sampai lebih dari 3 x!!! Hingga mengalami kekalahan, bukan karena kekuatan sendjata musuh.

Hanja dengan teraturnja massa-aksi jang tak kenal berunding ini dapat kita dja-

lankan sekarang! *Rep. Indonesia timbul dialam modern jg. penuh dengan kedahsjanan dan kekedjaman sendjata. Kita sudah mengetahui, bahwa setiap perdjuaan kemerdekaan tentu harus disertai pengorbanan jang besar. Lebih-lebih diban atom dan jet ini!

Proklamasi Republik kita-pun tentulah sudah mengandung perhitungan/bajangan tsb. diatas. Kita harus berani mempertahankan konsekwensinja!

3. Para Maha Pemimpin harus sadar akan tanggung djawabnja dalam membawa nasib Rakjat. Ingatlah, bahwa penanggung utama dari akibat pimpinan itu ialah Rakjat jang sekarang makin menderita dikeadaan jang makin sulit! Kembalikanlah kepada hubungan dan ikatan-revolusi-Proklamasi 17-8-1945! Galanglah Persatuan jang benar² dapat mendjadi benteng penjagaan Kehormatan Tanah Air — Rakjat dan Bendera! Singkirkanlah nafsu politik berunding! Nafsu mentjari kompromi terus. Sebab sedjarah j.l. sudah membuktikan bahwa kompromi tidak membawa manfaat.

Solo, Pebruari 53.

Pembubaran Daerah Sulawesi Utara

Menurut Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1953 jang diumumkan oleh Pemerintah baru-baru ini, maka sedjak tg. 12 Pebruari 1953 dilakukan pembubaran daerah Sulawesi Utara dan sedjak hari itu mulai berlaku peraturan tentang pembentukan daerah tsb. sebagai daerah jang bersifat satuan kenegaraan jg. berhak mengatur dan mengurus rumah-tangganya sendiri.

Daerah Sulawesi Utara semula adalah suatu gabungan jang dibentuk menurut peraturan „Undang²” Dasar Daerah Sulawesi Utara” tg. 19 Nopember 1948 jang disahkan oleh Residen Manado tg. 25 Djanuari 1949 dan terdiri dari daerah-daerah: a. neoswapradja Gorontalo; b. gabungan Bolaang-Mongondow jg. terdiri dari swapradja Bolaang-Mongondow, Bolaang Uki, Bintauna dan Kaidipang-Besar dan c. swapradja Buol.

Sebagai pertimbangan dalam penetapan peraturan baru itu djnjatakan, bahwa berhubung dengan perkelabangan politik serta untuk melantjarkan djalannya pemerintahan, sambil menunggu adanya suatu peraturan mengenai daerah-daerah swatantra (otonom) jang uniform bagi seluruh Indonesia, dipandang perlu segera membubarkan daerah Sulawesi Utara dan membentuk daerah tersebut sebagai daerah otonoom jg. bersifat satuan-kenegaraan.

Menurut peraturan baru itu maka tempat kedudukan pemerin-

tahan Daerah Sulawesi Utara ialah Gorontalo. Dalam keadaan luar bias tempat kedudukan pemerintahan daerah tersebut untuk sementara waktu oleh gubernur propinsi Sulawesi dapat dipindah-kelain tempat.

Daerah tersebut menurut peraturan baru mempunjai Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sulawesi Utara jang terdiri atas 21 orang. Sebelum ada undang² jang mengatur pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakjat Daerah, maka penjusunan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah diatur dengan peraturan Menteri Dalam Negeri. Djumlah anggota Dewan Pemerintah Daerah, ketjuali anggota Kepala Daerah, adalah sebanyak-banjaknja 5 orang.

Tentang kekuasaan dan kewadajiban pemerintah daerah.

Hal-hal jang masuk urusan rumah-tangga dan kewadajiban daerah tersebut adalah sebagai jang djnjatakan dalam Undang² Negara Indonesia Timur No. 44 tahun 1950 pasal jang mengenai daerah Sulawesi Utara, diantaranya ialah: pekerdjaan Persiapan Dewan Perwakilan Rakjat Daerah sendiri, mengadakan rentjana anggaran pendapatan dan belandja daerah, mengesahkan sementara anggaran keuangan dan mengadakan peng-

awasan atas keuangan swapradja, urusan pegawai, melaksanakan tugas-tugas dan kekuasaan² Residen termaksud dalam „Zelfbestuursregelen 1938”, mendjalankan peraturan² tentang mentjahari tiram, mutiara, tripang, bunga karang dan hasil-hasil laut lainnja, mendjalankan peraturan² mengenai urusan legalisasi, mendjalankan peraturan perumahan penduduk, mendjalankan pekerjaan pentjataan penduduk menurut peraturan jang bersangkutan, mendjalankan peraturan² tentang pengawasan atas alam-perlindungan (natuur-monumenten) dan atas daerah margasatwa-lindungan (wilde reservaten), urusan djalan² dan gedung-gedung, urusan pertanian, perikanan dan dalam soal ini termasuk diantaranya usaha mengadakan dan mengurus dan memelihara balai-balai benih, mengadakan kursus-kursus tani, mengadakan dan memadjukan pemeliharaan ikan-tawar dan mengatur pendjualan ikan-tawar dan laut, mengatur pengambilan kaju² dan hasil-hasil hutan, penundjukan hutan larangan dan lapangan hutan larangan, mengurus penanaman dan pemeliharaan hutan serta penjagaan chalikah, urusan kehewanian, urusan pendidikan, pengadjaran dan kebudajaan dan urusan kesehatan jang masuk dalam lingkungan daerah.

(Akan disambung).

Hentikan!

Penangkapan dan Penggerebegan terhadap Pemuda dan Rakjat Pembela-Proklamasi 45!

SINHUGOAN N. V.

Pintu Ketjil No. 54 — Telp. 1701 Kota

DJAKARTA

Cable Address: „SINHUGOANCO”

IMPORT — EXPORT

Berdagang :

Manufacturen, Benang Tenun,

Hasil Bumi dan Commission-

Agent.

Tindjauan tentang R.U.U. Ketentaraan. Jang dimadjukan Pemerintah dalam Parlemen.

Oleh: Sudijono Djojoprajitno

Pasal 125 ayat 1 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia menjebutkan, bahwa „Angkatan Perang Republik Indonesia bertugas melindungi kepentingan-kepentingan Negara Republik Indonesia”.

Apakah kepentingan-kepentingan Negara Republik Indonesia itu? Tentu luas sekali!

1. Mempertahankan kemerdekaan dan membela Tanah-air serta menjaga keamanan dan ketertiban umum untuk mendjamin berlangsungnya produksi djuga kepentingan-kepentingan Negara jang harus dilindungi oleh Angkatan Perang kita.
2. Mempertahankan dan membela Tanah-air meliputi djuga maksud mempertahankan dan membela Negara kedalam dan keluar dalam menghadapi suasana dunia internasional. Angkatan Perang adalah alat kekuasaan Negara, jang mendjalankan tugas-tugas jang ditentukan oleh Negara dengan Undang-undang. Negara Republik Indonesia adalah bentuk politik daripada masyarakat Indonesia jang ekonominya buat 90% dikuasai oleh modal asing. Melindungi dan mendjamin berlangsungnya produksi dalam masyarakat Indonesia berarti buat 90% melindungi dan mendjamin kepentingan- modal asing.
3. Mengadakan persetujuan tentang Misi Militer Belanda jang mendjalankan tugas-tugas dalam Angkatan Perang Republik Indonesia berarti memberi djaminan kepada imperialis Belanda jang mendjadjah Irian Barat sedjak Konperensi Medja Bundar di Den Haag, bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia akan melindungi dan mendjamin keamanan jiwa dan keamanan perusahaan-perusahaan kaum kapitalis asing. Djadi Misi Militer Belanda adalah suatu djaminan daripada djaminan.
4. Mempertahankan dan membela politik luar negeri jang didjalankan oleh Pemerintah Republik Indonesia termasuk djuga mendjadi kepentingan negara jang harus dilindungi oleh Angkatan Perang.

Politik luar negeri Pemerintah Indonesia tidak bisa bertentangan dengan kepentingan-kepentingan modal asing jang ada di Indonesia menurut ketentuan-ketentuan dalam persetujuan Konperensi Medja Bundar.

Itulah sebabnja maka persetujuan San Fransisco, politik embargo, M.S.A. jang sekarang

diberi bentuk T.C.A. telah diterima oleh Pemerintah Republik Indonesia, walaupun katanya melakukan politik bebas. Demikianlah, dasar-dasar jang mendjadi pedoman bagi Angkatan Perang kita untuk melakukan beleid pertahanan jg. telah didjalankan selama ini.

Dalam menghadapi 6 rantjangan Undang-undang Ketentaraan ini kami berkejakinan, bahwa Indonesia tidak bisa terlepas bebas daripada suasana dunia, dimana pertentangan antara blok Amerika dengan blok Sovjet semakin tadjam, lebih-lebih dengan dipihnja Eisenhower sebagai Presiden Amerika Serikat, hal mana akan merubah strategie dan taktik Amerika Serikat jang lebih tegas dalam menghadapi komunisme diseluruh dunia, termasuk djuga Indonesia.

Pemerintah Indonesia selama ini dalam theorie menganut politik bebas, tetapi dalam praktek melakukan tindakan-tindakan jang tidak bebas. Sesuai dengan tindakan-tindakan Pemerintah itulah beleid pertahanan di Indonesia didjalankan.

Kita menjatakan dalam mukaddimah Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia, bahwa kita anti imperialisme, tetapi Angkatan Perang sedjak semula sampai sekarang masih mempertahankan kedudukan Misi Militer Belanda didalam tubuhnya, untuk menerima instruksi-instruksi dari mereka jang mendjadjah Irian Barat. Dan sesudah Perlemen menerima mosi Manai Sophian jang diantarannya mengandung tuntutan akan lekas dipulangkannya Misi Militer Belanda, maka terdjadilah peristiwa 17 Oktober 1952 jang menuntut pembubaran Parlemen dimana Angkatan Perang tersangkut paut.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti tersebut diatas maka timbulah pertanyaan sebagai berikut:

Untuk kepentingan siapakah Angkatan Perang kita ini disusun?

Untuk kepentingan modal asing atautkah untuk kepentingan rakjat?

Angkatan Perang jang melindungi kepentingan-kepentingan modal asing tentu lain bentuk tjorak dan moralnja dari pada Angkatan Perang jang melindungi kepentingan-kepentingan rakjat, Angkatan Perang untuk melindungi kepentingan² modal asing disusun menurut Undang-undang Darurat No. 4 tahun 1950. Tetapi Angkatan Perang jang melin-

dungi kepentingan rakjat tentu mempunyai dasar-dasar lain. Angkatan Perang jang melindungi modal asing tidak segan-segan untuk melakukan kekedjaman-kekedjaman dan pembunuhan-pembunuhan terhadap rakjat.

Tetapi Angkatan Perang daripada rakjat jang membela kepentingan rakjat tentu tidak mau melakukan kekedjaman-kekedjaman dan pembunuhan-pembunuhan terhadap rakjatnja sendiri.

Ada setengah orang jang mengatakan bahwa Angkatan Perang dibentuk untuk melindungi kepentingan negara jang mempunyai dasar Pantja Sila, jaitu: Ketuhanan, Peri-kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan Sosial.

Djadi Angkatan Perang disusun menurut dasar-dasar Pantja Sila itu, katanya. Tetapi bagaimana makna Pantja Sila itu jang sebenarnya, bagi kami sampai sekarang belum djelas. Pantja Sila didengungkan pada tengah-tengah api revolusi sedang menjala-njala. Pantja Sila pada waktu itu mempunyai tjorak konsekwen anti imperialisme jang tak kenal kompromi. Tetapi kemudian Pantja Sila mendjelma mendjadi alat politik untuk menerima Linggadjati, Renville, dan akhirnya K.M.B. (Konperensi Medja Bundar) jang berarti berkompromi dengan imperialisme.

Kami khawatir kalau-kalau Angkatan Perang jang disusun berdasar Pantja-Sila itu akhirnya akan mana'ati segala putusan P.B.E. (Perserikatan Bangsa²) dan ikut membantu Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam peperangan di Korea, berdiri dipihak blok Amerika menentang blok Sovjet dan anak-anak kita dikirim kesana untuk mendjadi umpan peluru untuk kepentingan orang lain.

Kami terlebih dahulu menghendaki ketegasan dari segala sesuatu jang mengenai pertahanan negara kita, baik jang mengenai bentuk organisasi dan moral daripada Angkatan Perang maupun jang mengenai beleid pertahanan kita.

Tindjauan saja ini didasarkan pada kenyataan, yakni: berubahnja politik Pemerintah, ialah dari revolusi melawan Belanda berbalik mendjadi kompromi kerdjasama dengan Belanda.

Dengan berubahnja politik, berubah pulalah pertahanan negara. Dengan berubahnja pertahanan negara, maka berubah pulalah tudjuan tugas dan susunan Angkatan Perang. Dengan berubahnja itu semua

„kalau Rakjat gagap-gempita bertepuk tangan melihat dan mendengar lagak-gaja dan kata² pidato jang „empuk-halus” dari djago² politik K.M.B. —,

Adalah disertakan kesadaran, bahwa kata² jang gagah-djantan maupun jang „empuk-enak” itu tidaklah pernah akan mereka lihat dalam praktèk-pelaksanaannja !”

berubahlah moral Angkatan Perang.

Bukan karena mengutjapkan sumpah ataupun djandji jang menentukan tjorak dan moral Angkatan Perang itu, melainkan sistim pertahanan negaralah jang menentukannya. Sistim pertahanan negara ditentukan oleh sistim ekonomi negara. Dimana perekonomian negara buat 90% tergantung pada kekuatan dan kekuasaan modal asing, disana Angkatan Perang mempunyai tugas melindungi modal asing dan menindas rakjat. Inilah jang mendjadi patokan tjara saja berfikir. Djadi djauh daripada sifat generaliseren dan menuduh. Djalan fikiran saja dalam soal ini bersifat deductief dan bukan inductief.

Saja melihat hutan untuk dapat melihat pohon-pohon. Pemerintah melihat pohon-pohon untuk tidak dapat melihat hutan.

Pemerintah mengatakan bahwa Angkatan Perang kita sebagai alat kekuasaan negara, bekerdja untuk kepentingan negara sendiri dan tidak untuk kepentingan negara lain.

Disini saja akan mengikuti logika Pemerintah:

1. Undang-undang Dasar tidak mewadjabkan dan djuga tidak melarang bahwa kita harus mendjalankan politik bebas, oleh sebab itu kita mengatakan kepada dunia internasional bahwa kita menganut politik bebas, walaupun tindakan-tindakan Pemerintah menundjukkan ketidakbebasan.

2. Undang-undang Dasar tidak mewadjabkan dan djuga tidak melarang bahwa Angkatan Perang kita terdiri dari bekas-bekas T.N.I. dan K.N.I.L. serta K.M., oleh karena itu kita masukkan K.N.I.L. dan K.M. kedalam Angkatan Perang kita.

3. Undang² Dasar tidak mewadjabkan dan djuga tidak melarang bahwa kita memberi kedudukan penting kepada tentara Belanda bekas musuh kita dalam Angkatan Perang, oleh karena itu kita adakan persetujuan mengenai M.M.B.

dengan Netherland, walaupun dipandang dari sudut Irian Barat Netherland mendjadi negara pendjadjah Indonesia.

Ada soal-soal jang akan saja madjukan sebagai penghabisan pidato saja:

1. Disatu pihak Angkatan Perang kita sebagai alat kekuasaan Negara harus melindungi kepentingan² negara kita, tetapi dilain pihak ada kepentingan-kepentingan negara lain jang harus dilindungi djuga.

2. Disatu pihak Angkatan Perang kita harus mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dan membela daerahnja, tetapi dilain pihak Angkatan Perang kita harus berdiam diri terhadap pendudukan Irian Barat oleh tentara Belanda karena menerima instruksi-instruksi dari M.M.B.

3. Disatu pihak Angkatan Perang kita harus mendjung tinggi Pantja-Sila, tetapi dilain pihak Angkatan Perang kita terpaksa mengambil tindakan-tindakan jang bertentangan dengan kerakjatan dan keadilan sosial, karena mendjalankan tugas untuk melindungi kepentingan orang lain.

Memang sesungguhnya, kita akan selalu menghadapi paradoks dalam memperbintjangkan politik pertahanan negara kita, selama belum ada ketegasan, hendak dibawa kemana kah negara kita ini? Oleh karena itu kami menghendak terlebih dahulu ketegasan dari pada tjorak politik pertahanan negara.

Segala sesuatunja itu hanya bisa ditegaskan dalam rumusan undang-undang pokok pertahanan. Oleh sebab itu mak setjara prinsipieel saja berkeberatan untuk membitjaraka 6 rantjangan Undang-undang ketentaraan ini, dan mengurudang Pemerintah untuk seger madjukan rantjangan undang-undang pokok pertahanan negara kepada Parlemen dan menunda segala perundang-undangan ketentaraan sampai undang-undang pokok pertahanan sudah ada.

Mentjegah

Ekses-ke-tumbuhan-Heroisme- Pemuda, ialah Heroisme jang telah diisi oleh gaja-revolusi dihari jang sudah,

Tidalah boleh sampai M. mangkas-matikan proses ketumbuhan, Heroisme-Revolutioner jang dikandung oleh hakekat- Pemuda !”

Dasar:

Penampungan (bekas ?) Pemuda Pedjuang, djanganlah bertitik-sasaran pada *pendjaminan-nasib hidupnya* semata (dalam artian *financieel/materieel*);

Tetapi —,

Penting-terutama, ialah *TEMPAT* dan *SANTAPAN* perkembangan mereka sebagai „*BEGINSEL-BERDJUANG*“, sesuai dengan hakekatnja sebagai *Manusia-Pemuda*!

Hargailah!

Bukan „*djasanja*“, *TJORAK-HAKEKATNJA* !!”

(Sambungan dari hal. 4)

BEGINIKAH INDONESIA.....? hatinja, agar mereka bisa tahu dengan terang, siapa jang harus ditulung lebih dulu dan semoga para pemimpin kita, gembong kita djangan terbalik mengerdjakan tugasnja pemimpin dan gembong, seperti mendahulukan jang dibelakang dan membelakangkan jg. dimuka, artinja „*BEKERDJA UNTUK KEPENTINGAN NASIONAL LEBIH DULU, DJANGAN MENDAHULUKAN INTERNASIONAL SEHINGGA KEPENTINGAN NASIONAL TERBENGKELAI*“.

PERSURAT KABARAN.

Djalan Teuku Umar 25, kami bajangkan dari rumah, mestinja seperti kandang biasa, mengingat nasib bangsa kita jang sudah², apa lagi kalau bangsanja pedjuang

murba. Lebih-lebih ketika kami baru lontang lantung didjalan tsb. jang rupanja djalan Teuku Umar itu disana sini kelihatan gedang jang indah permai, djuga kelihatan jang mendiami bukan bangsa Indonesia jang banjak, maka tebakan kami tentu tepat. Dengan rasa gembira, waktu kami lihat dirumah gedung itu, ada orang jang berdiri dipintu rumah, ternjata itu BUNG BARIUN sendiri. Sudah barang tentu Bung Bariun A.S. jang sudah mengenal orang hutan, lalu berteriak jang kami sahut dengan teriakan lagi. Bagaimana rasa pertemuan dengan sdr. sepaham dan sehaluan, dengan BING RASUNA SAID, kawan sepaham lama dari Padang, bisa digambarkan dalam omong² jang tidak bosannja.

Setelah lama kami disana, maka datang sdr. Sajuti Melik dari

Pesat, jang ketika omong panjang pendek bisa kami tangkap, bahwa hidupnya surat-surat kabar, belum selajaknja, bahkan ada jang sampai pada hari mautnja, walaupun akan ada djabang baji lahir dibawah asuhan ouwe heer Parada Harahap, djago kuno dari Bintang Timur, jang turut mengisi lembaran sedjarah persurat kabaran. Bagi kami jang djauh dari medja redaksi, mengira setelah djaman merdeka, tentu surat kabar kita sudah bisa hidup makmur, karena Pemerintah nasional tentu membantu. Djika dulu para pengasuh surat kabar harus „*SENEN-KEMIS*“, membanting tulang dan mendjerit untuk hidup, itu adalah keadaan jang sewadjarnja sebab pemerintah djadjaan tak rela hati melihat surat kabar bangsa awak *HIDUP SUBUR DAN MAKMUR*.

Sekarang Indonesia telah merdeka, pikiran kami sudah lain, gambaran pun lain, sehingga bajangan kami tentu surat kabar kita sudah baik, langganan banjak, bantuan hebat dari kiri kanan, apa lagi? Tentu tjukup kuat. Tapi aneh, sekarang dibitjarakan pula kesusahan persurat kabaran, penderitaan sebagai pengasuh surat kabar tetap besar, keuangan tetap menjedihkan, sungguh tidak masuk diakal. Tapinjatanja demikian. Memang lebih tidak masuk diakal, djika surat kabar asing sudah bisa hidup puluhan tahun, ialah surat kabar putih, mengapakah surat

kabar bangsa Indonesia dari dulu sampai sekarang harus mengalami nasib gulung tikar dan mati kojol, silih berganti??

Apakah bangsa kita sesudah merdeka masih tetap tidak dojan membatja koran bangsa sendiri? Apakah mereka masih harus kurang gagah, kurang ginding, kurang terhormat, djika membatja surat kabar bangsa awak???? Ataukah mereka merasa *KURANG INTERNASIONAL-MINDED-NJA*, djika tidak membatja koran asing??? Ah, sungguh² terlalu, tjilaka bagi Ibu Pertiwi, mempunjai putra putri jang *KURANG TJINTA BANGSA, BAHKAN MAKIN TJINTA ASING!!!*

Kesalahan tentang hal ini tentu ada, inilah jang harus ditjari. Tentu ada kesalahan besar jang melekat pada diri kita sendiri, baik jang merupakan kesalahan dalam, maupun jang merupakan kesalahan kesedaran sesuatu bangsa, ini **TENTU ADA**. Kesalahan dari dalam, kiranja mudah diperbaiki dan ditjari, asal kan tiap-tiap pengasuh surat kabar, mau dan berani bertindak sebagaimana mestinja. Jang sukar ialah kesalahan jang merupakan kesedaran nasional, ini adalah jg. paling berat. Bagaimanapun djuga pengasuh surat kabar bertindak kedaalam, namun para pematja bangsanja terutama belum tahu harga surat kabar, belum mengerti kebutuhan surat kabar, belum sedar kepada rasa kebangsaannja,

maka seribu tahun, sampai kiamat pun, kuburan surat kabar makin banjak. Lebih-lebih kalau bangsa Indonesia tetap berwatak suka membontjeng membatja tidak suka bajar. Merobek adresband dan diperkosa guna memuaskan hawa napsunja, ingin membatja zonder bajaran, atau bilamana para pematja surat kabar tidak mengindahkan hukum lahir maupun batin, tidak mempunjai rasa susila dan perhitungan terhadap langganan jang tak bajar, maka terang, persurat kabaran kita, bangsa Indonesia menghadapi masa gelap, disamping bintang terangnya para persurat kabaran bangsa asing.

PENUTUP.

Tulisan sekedarnja ini, hanja untuk menggambarkan perasaan kami, orang gunung jang djauh dari Ibu Kota Republik Indonesia, djuga sebagai gambaran kepada para pematja diluar Ibu kota.

Setelah kami mengetahui dengan mata kepala sendiri selajang pandang Ibu kota Republik, maka terbitlah kegembiraan dan kesedihan, gembira karena mengetahui segala sesuatu di Ibu kota, sedih karena memikirkan apa-apa jang patut disedihkan, terutama mengenai nasib, sebagai jang kami tuliskan diatas. Walaupun tulisan ini belum memadai sebagai apa jang tertulis dalam sanubari, tapi bisalah kiranja berguna bagi tinjdauan pendek.

Dipinggir hutan, achir Pebruari 1953.

N. V. Handel Mij. **BAN GOAN**

Importers, Exporters & Commission Agents.

16 Pintu Ketjil (Pasar Pagi)

Telepon:
No. 670 Kota

Djakarta Kota
INDONESIA

Cable Address:
„**BANGOAN**“ DJAKARTA.

Renungan

Djika seorang guru menanyakan kepada muridnja suatu hitungan: Berapakah 17 kali $\frac{1}{2}$? Mungkin mereka akan bingung dan ragu-ragu menjawabnja, bilamana pertanyaan guru tadi ditambah suatu perkataan: Awas hati-hatilah dengan djawabanmu.

Pertanyaan sematjam itu, adalah suatu penghambat pikiran. Bilamana pembatja memandangi, bahwa suatu soal jang pembatja hendak petjahkan itu SULIT, maka tak lain dan tak bukan untuk memetjahkan soal tadi tidak akan MUDAH, bahkan akan tambah sulit dan dengan susah payah untuk memetjahkanja. Akan tetapi djika pembatja memandangi dan menganggap sesuatu tadi hanja soal GAMPANG, jang umum mengatakan soal sipil belum kriminal, maka dengan sendirinja untuk memetjahkan soal tadi djuga akan gampang pula.

Untuk mulai mengerdjakan suatu pekerjaan, atau mempelajari suatu soal, baiklah pembatja menentukan fikirannya dari permulaan.

Misalnja pembatja ingin beladjar mendjalankan mobil, maka sebelum mulai beladjar pembatja telah membayangkan dan memikirkan, bahwa beladjar mengendarai mobil itu sangat susah dan berat, dari itu dalam mendjalankan pelajaran tadi nistjajalah pembatja akan dapat atau menemui kesulitan² dalam pelajaranja sebagaimana jang telah digambarkan dalam angan-angan tadi.

Andaikata pembatja merasa agak ringan dan senang untuk melunasi kewadajiban membayar langganan „MENARA KITA“, maka tak lain dan tak bukan pembatja nanti tentu dengan gampanglah akan mengirimkan nafkah untuk „MENARA KITA“. Karena gambaran tadi telah berwujud dalam angan-angan

Hal itu telah saja alami sendiri pada waktu saja dengan rombongan kawan² hendak meninjau korban angin taufan di Daerah Wonosari, Gunung Kidul (Jogja), korban ben-

tjana alam tadi agak sedikit djauh dari Kota dan letaknja di-gunung². Hal itu dalam angan-angan saja telah terlukis betapakah djauh dan sulitnja perdjalanannya tadi, sedang kawan-kawan saja membayangkan bahwa penindjauant tadi akan berlaku dengan enak dan mudah. Hal itu sungguh² terdjadi Penindjauan jang tidak begitu terasa bagi kawan² saja, maka sangat beratlah bagi diri saja, baru $\frac{1}{3}$ dari perdjalanannya, saja telah merasa pejah dan kurang tenaga, hingga saja selalu disampingi oleh teman², bahkan ig lainnja dengan enak mendaki dan menurun.

Maka dengan gambaran² tadi, njatalah, bahwa pandangan atau bayangan dalam pikiran besarlah pengaruhnja kepada pekerjaan atau soal-soal jang akan kita hadapi. Dalam pada itu lemparkanlah semua pandangan, anggapan serta gambaran jang sulit dalam angan-angan pembatja, jang dengan membersihkan angan-angan serta gambaran ig kurang perlu tadi, segala sesuatu akan dapat dikerdjakan dengan mudah dan berhasil dengan baik.

Tiap-tiap pekerjaan, tiap-tiap perbuatan, tjetaklah dalam pikiran dan angan-angan saudara dan dalam pekerjaan lain nanti gambaran tadi akan mulai terang, djelas, sedikit demi sedikit, jang mana nanti segala perbuatan saudara akan menemui djalan jang ringan, akhirnya saudara akan berhasil dalam mengerdjakan sesuatu, seterusnya menempuh hidup

(RIKA).

BERITA BUKU.

Dari Balai Pustaka telah kami terima :

1. *Apakah itu ? 300 Teka-teki* : dikumpulkan oleh : AMAN, Harga Rp. 2,50. Satu buku ketjil jang tentu amat digemari oleh anak² karena umumnja anak² suka berteka-teki.

2. *Ilmu Kesehatan*, Oleh : Dr. Karimuddin.

Pendidikan kesehatan rakjat masih sangatlah kurangnja. Penerangan² tentang itu djauh lebih kurang daripada misalnja penerangan² tentang politik jang djuga meluas karena pidato² pemimpin² partai dan organisasi. Tapi penerangan tentang kesehatan, kebersihan dan pemeliharaan kesehatan, kalau akan ada, hanjalah dilakukan oleh djawatan² kesehatan rakjat, jang pada waktu ini pekerdjaannya belum banjak diluar lingkungan djawatannya sendiri. Maka buku tentang kesehatan rakjat itu bisa mengisi kekurangan² penerangan dalam sektor ini, walaupun hanja jang akan tertjapai olehnja baru orang² jang pandai dan mau membatja. Sedang rakjat jang masih buta dalam banjak hal, belumlah djuga akan mendapat penerangan dalam perkara jang sepenting ini.

Harga buku itu Rp. 6.—

Usaha

Pemberantasan Pengangguran :

jang disusun oleh : Arrie Benggolo M.T., kepala kantor Perwakilan Djawatan Penempatan Tenaga, propinsi Sunda Ketjil. Tjetakan pertama ini baru dengan stensil. Menilik namanja, buku ini akan berisi usaha-usaha pemberantasan pengangguran. Rupanja tidak ! Berisi kumpulan dari peraturan² jang dikeluarkan oleh djawatan penempatan tenaga.

Terutama jang berkenaan dengan peraturan dan organisasi djawatan itu, jang diperbuat oleh Kementerian Kementerian Perburuhan dan Sosial, sedjak mula² kita merdeka. Barangkali ada baiknja nama buku ini diganti, misal-

Hanja satu sadja obatnja :

Engkau Harus Enjah !!

Kepada : IMPERIALISME-KAPITALISME !

1. *Ber-matjam² sadja ini badai-bentjana ! Ber-ganti² sadja pitjisan menjiksa hidup ! Kekatjauan disetiap djedjak-tamakmu ! Kematian disetiap gelak-serakahmu ! Pekik dan siratan darah - Dari manusia jang paling baji sampai kakek² Dari mereka jang kalah bertanding-kebiadaban !*
2. *Salahkan mereka jang membrontak-kesakitan ! „Pengatjau“, kata Tuan ! Salahkan jang mogok-berarak ! „Anasional“, begitu ? ! Salahkan jang menjomel-memaki² ! „Menghina-Pembesar-Negri“, tuntutmu ? ! Teringat „Radja Tak Bermahkota“, kalau begini !*
3. *Apa itu bendungan² luapan „krisis-Dunia“ ! Membendung dalam kesekaratan-diri, hakekatnja ! Tulang-Dagingmu sudah djadi kuman-menular ! Bekas-gerakmu meninggalkan Epidemi-derita hidup ! Panglima-Perangmu sudah djedi algodjo-gila ! Ambtenarmu sudah djadi agèn-Tengkulak ! Lari-mati-ketakutan, me-nuding² „bajangan Hantu-komunis“ !*
4. *Sedangkan..... ! Bajangan itu bajanganmu sendiri, sjetan ! Bajangan Hantu sepanjang djedjak-sekaratmu ! Hantu-kemelaratan, kekatjauan, Pengangguran ! Hantu-Peperangan, kematian, Permusuhan ! Dan berbagai Hantu²-Pentjekik-Umur ! Dan, Semua ini hanja mungkin lenjap-berachir, Bersama lenjap-enjahmu dari ini Dunia-Baru Jang mendatang !*

Tingkat-Sekaratulmaut-Imperialis, 1953

S. ARTININGSIH.

nja dengan : Kumpulan Peraturan²d.s.b. Sebab dengan nama Usaha Pemberantasan pengangguran, orang mungkin mengharap lain daripada apa jang mendjadi isinja sekarang. Nilai buku ini adalah untuk dokumentasi dan memberi gambaran da-

ri bentuk dan susunan satu djawatan jang berusaha dilapangan penempatan tenaga, artinja mengurangi djumlah orang jang menganggur dengan djalan mentjarikan kerdja. Atas semua kiriman² itu kami mengutjapkan banjak terima kasih !

PABERIK KULIT :

„ V I C T O R Y ”

Djalan Djakarta No . 68 — Telp. 796 Kota

DJAKARTA (INDONESIA).

Tjerita pendek :

Getah Kampungku.

Djalan jang menudju kampungku telah rusak semua.

Lobang² besar, batu² djuga berserakan diatasnja.

Sunji, Sepi sadja sependjang djalan jang kulalui.

Mobil djuga tak dapat lewat. Hanja kadang² kulihat iring²an kereta lembu.

Kadang² kulihat beberapa orang sedang duduk ngobrol ditengah djalan. Tak takut tubrukan mobil.

Muka mereka pada suram semua.

Hatiku semakin gusar.

Masih kuingat. Tiga tahun jang lampau. Waktu aku pertama kali meninggalkan kampungku.

Semua wadja masih berseji. Penuh semangat berusaha.

Dan bau karet meliputi udara dikampungku.

Kemana sadja mata diarahkan, jang tampak hanja karet.

Pohon² getah berbaris teratur.

Sedjauh mata memandang pohon² getah sadja jang tampak.

Dan disetiap halaman rumah, orang pada asjik menggiling getah.

Tetapi kini lain.

Benar pohon² karet masih tampak seperti dulu. Dan orang djuga masih ramai. Tapi bukan ramai bekerdja seperti dulu.

Kutjepatkan langkahku. Rumahku semakin dekat. Dari djauh kulihat gilingan getah dimuka rumahku masih ada.

Tetapi kenapa sunji semua?

Tidak seperti dulu lagi.

Kenapa orang dikampungku ini pada lesu semua.

Apakah jang disusahkan mereka ?

Agak ketjut hatiku ketika kakiku pertama kali melangkah kehalaman rumahku.

Dan seolah² aku takut masuk kedalamnja. Padahal aku sudah rindu pada orang tuaku, adik²ku dan semua pengisi kampungku. Semua mereka kukenal.

Kemudian kuberanikan diriku.

Setelah semua mefeka jang ada dirumahku kudjumpai, aku datang mendekati ajahku. Seperti biasa ajahku duduk sadja dihalaman. Ajahku kini banjak diam. Tidak seperti dulu.

„Aku heran, ajah” tanjaku. „Kenapa heran, anakku” ? Karena kampung kita sunji ?

Tidak seramai kota jang kau tempati sekarang ?”

„Tidak, ajah. Karena, kelesuan jang kulihat dimana sadja,” djawabku.

„Anakku, besok akan kau lihat semua. Besok mungkin kau telah meminta kembali ke kota.”

„Kenapa?” tanjaku terkedjut.

Pada pikiranku timbul bermatjam² pertanyaan.

Aku tahu kampungku, aman. Tak ada gerombolan jang mentjari harta dan pembawa maut bagi manusia dikampungku.

„Maksudku bosan melihat penghidupan disini, djawab

ajahku. Bukan⁰ seperti dikota. Dimana orang pada sibuk semua. Dari mulai matahari terbit sampai djauh malam. Disini, nak. Sepi semua. Tak ada jang dikerdjakan.”

„Tetapi orang²kan pergi menjadap getah ? tanjaku kembali.

„Tidak, nak. Tidak seperti dulu. Orang tak pergi lagi mengumpulkan getah jang disadap paginja. Orang hanja tinggal menunggu. Lain tidak.

„Menunggu apa, ajah ?”

„Menunggu karet dapat dijual lagi.”

Sampai disini aku semakin bingung. Memang telah banjak kali kudengar harga karet merosot. Terutama getah kampung.

Tetapi mengetahui bahwa orang² kampung tak pergi lagi menjadap getahnja, baru pertama kali ini kudengar.

Dan dari ajahku sendiri.

Aku diam. Kudiamkan seluruh pertanyaan jang telah banjak timbul dalam pikiranku.

Djuga kerinduanku pada hilang. Sebab persangkaanku semula, sebelum aku tiba dikampungku, aku akan mendjumpai manusia sedang asjik bekerdja. Padahal kini sebaliknya.

Dan dari djawaban ajahku sependek itu telah dapat kukeetahui seluruh penderitaan kampungku.

Malamnja aku tak dapat tidur. Badanku terasa sangat lelah. Akibat perdjalan djauh jang kutempuh dengan kekuatan kakiku. Sebab hanja ini alat pengangkut jang ada.

Tidak tahu aku dari semula, bahwa sedemikian besar penderitaan jang menimpa kampungku.

Jang kuketahui, getah dari kampungku masih sadja mengalir seperti dulu. Hingga aku tak sangsi akan meminta agar perbelanjaanku setiap bulan ditambah lagi.

Tetapi aku heran. Kenapa ajahku tak pernah menolak permintaanku. Apakah mereka sengadja menutupi keadaan jang sebenarnya, agar aku dapat tenteram beladjar ?

Sungguh, sangat kesal hatiku bila ini kuingat semua.

Setelah kenjataan jang kulihat djauh berbeda dari anggapanku semula.

Sebab sebelum aku berangkat dulu telah ajah belikan sebuah alat untuk menghasilkan getah asap.

Dan aku menganggap ini masih berdjalan terus.

Dan kubayangkan iring²an kereta lembu pengangkut getah kami semakin pandjang sadja mengangkut getah ke kota.

Tetapi ini rupanja hanja bajanganku sadja. Bajangan jang kutimbulkan dalam kegemilangan kampungku.

Besoknja, aku tak mau bertanja lagi. Aku ikut djadi pendiam.

Kuperhatikan sadja keadaan disekeliling kampungku.

Dulu diwaktu aku masih tinggal dikampungku, dan kemakmuran akibat harga getah naik, pedagang² banjak jang datang dikampungku. Dan sering sebelum getahnja ada, mereka pedagang² jang kebanyakan orang Tionghoa itu banjak jang memberi voorschot. Bahkan mereka jang mengantarkan tjuka agar karet dapat digiling. Sampai pisau penjadap djuga mereka bawa. Dan djuga barang² kain,

kelontong setiap hari mengalir kekampungku.

Akupun semakin bingung. Warung diujung djalan jang menudju rumah kami, dulu penuh dengan barang² dagangan. Kini jang kulihat lain sudah. Warung itu telah ditutup. Dan Tionghoa pemiliknja djuga telah pindah.

Ach, semua sekarang membentji kampungku. Kampungku jang dulu banjak memberikan devisen itu. Aku tahu sudah, orang² dikampungku kini pada menderita.

Banjak akibat jang menimpa kampungku. Disebabkan harga getah turun dan turun terus itu.

Dan sedjak itu, aku djuga tak betah lagi dikampungku.

Melihat hantu kemelaratan jang sedang menimpa kampungku.

Beberapa hari sesudahnja, aku bersiap² hendak pulang.

Kehidupan jang segar tak kudjumpai selama aku dikampungku.

Dan tidak menimbulkan keinginananku untuk lebih lama melihatnja.

„Ajah, besok aku mau kembali.”

„Itulah jang bagus anakku. Kembalilah ke kota.

Beladjarlah dengan sungguh², agar nanti kau djangan hidup bergantung kepada getah ini sadja.

Tjukuplah kami jang mengalami”

Dan kata² ajahku ini meresap betul dalam hatiku.

Dan bertekad djuga tak akan selalu mengharap hasil getah kampungku.

Pasaribu,

Djakarta, Pebruari '53

N. V. Handel Mij. **HOK NAM**

PASAR PAGI No. 12 — TELEPON No. 1434

DJAKARTA KOTA

(INDONESIA)

KOMENTAR KILAT

ILMU BARU.

Didaerah Djawa Tengah kabarnya tiabul bermatjam-matjam ilmu baru dan kepertjajaan² baru. Untuk pegangan hidup, katanja. Didjaman begini susah dan keamanan jang terganggu terus menerus. Bermatjam-matjam tjara orang „bersembahjang”. Barangkali untuk mentjari perlindungan. Dari kekuatan jang gaib-gaib. Karena perlindungan dari jang njata ada (seperti pemerintah, para pemimpin dan organisasi jang banjak raganja itu) tidak mereka peroleh, rupanja.

Tapi anehnja, ialah jang kedjadian di Wonosobo itu. Gerakan kepertjajaan baru jang dipelopori oleh seorang bernama Hadji Fahrudi. Dimana orang habis „sembahjang” (tidak berkain lengkap) ditanah lapang disuruh muntah-muntah selama 25 menit. Lantas minum sisa air wudhu. Seorang diantaranya, sesampai dirumah kedapatan sudah mati...

Djadi tadinja maksud mentjari dan hendak mendapat perlindungan, jang diperoleh sebaliknya, njawa jang melajang. Entah barangkali itu termasuk pula kepada perlindungan. Karena tidak dilindungi selama hidup, mintak beroleh perlindungan sadja didalam kubur. Ada-ada sadja.

Diluar gara-gara, kita sebenarnya sedih melihat kedjadian-kedjadian seperti itu. Jaitu, rakjat memintak dan mengharap perlindungan karena kesusahan hidup. Padahal jang berkewadajiban didalam negara ada jang mesti melindunginja. Tapi karena pikiran orang diatas, mungkin tidak tertudju kepada keadaan dan penanggungan rakjat sehari-hari, maka sampai sekarang tidak terasa ada hasilnja itu pimpinan dan perlindungan.

Tidak heran. Sebab jang dipikirkan selalu politik tinggi sadja. Sedang keadaan rakjat terserah kepada rakjat djuga. Jang mati, biarlah mati. Jang mentjari perlindungan dengan ilmu baru, kepertjajaan baru, agama baru d.s.b. itu, biarlah mentjari terus, sampai sesat dan kesasar kepada jang tidak-tidak. Seperti di Wonosobo itu.

Dalam pada itu tidak salahnja berteriak terus : Rakjat Indonesia 90% lebih beragama Islam. Golongan Islam paling kuat dan paling besar. Golongan lain hanya minoriteit d.s.b. Asal djangan ditanja : Islam jang bagaimana??

**

SAMPAI KIAMAT.

Dr. A.K. Gani bilang : Kalau ekonomi Indonesia tetap dikuasai modal asing, rakjat Indonesia tetap akan melarat, sampai kiamat

Wah keras djuga omongan Bung Dr. itu. Tapi biarpun keras, ada tegasnja. Dan mungkin ini jg. lebih dimengerti oleh rakjat sekarang. Sesudah mengalami djaman merdeka jg. kerdjasama dgn.

modal asing. Lebih dimengerti daripada kata-kata diplomasi jg. penuh teka-teki, jang tidak dapat dimengerti orang, kemana udjung dan pangkalnja. Apa bedanja tjabe atau lombok. Kalau orang menggigit tjabe, lantas terasa masam, orang itu tentu marah. Sebab masam itu bukan sifatnja tjabe. Lain, kalau terasa terus pedasnja. Walaupun air matanja keluar, karena kepedasan, toh ia akan berkata : Ini memang tjabe, inilah tjabe

Bung Gani memang biasa bitjara terus terang. Pahit, manis, tidak perduli. Orang setudju atau tidak, masa bodo. Dia bitjara menurut kejakinannja, mana jang dianggapnja baik. Dan ini kalipun ia bitjara tegas. Perkara banjak orang marah, ia tak perduli. Malah, bung Gani bentji betul melihat orang jang malu² kutjing. Dibilang lain, tapi dihati lain. Diutjapkan lain tapi diperbuat lain. Walaupun ini mungkin menurut setengah orang namanja diplomatis, biarlah bung Gani tidak disebut diplomatis dalam hal itu. Sebab diplomasi dan diplomasi masih ada dua. Kalau diplomasi jg. berkesudahan kalah terus, atau mengalah terus, dan dipermainkan orang terus, ini namanja bukan diplomasi. Jg. betul² diplomasi ialah kalau menguntungkan. Mendjalankan diplomasi untuk menang. Bukan untuk menjerah dengan djalan mentjari² alasan jang dibikin-bikin.

Dan diplomasi Indonesia selama ini, buktinja bagaimana? Toh sudah sama dirasa, bukan. Malah sekarang, walaupun diplomasi Indonesia itu ternjata selama ini tumpul semata-mata tidak pernah tajam dan bisa menjajat dengan putus, masih orang akan mempertahankan supaja para diplomat harus jang sudah ada sadja. Jang dibilang „career-diplomat”. Entah siapa jang membisikkan itu. Menurut bahasanja, tentu Amerika. Karena memang orang lama jg. ada sampai sekarang ialah jang akseptabel bagi Amerika. Setidak-tidaknja tidak membahayakan kepentingan Amerika. Oleh sebab itu djangan diganti-ganti. Tetap sadja. Sekali „diplomat” tetaplaj diplomat. Walaupun hanya dalam resepsi dan mundar-mandir sadja diatas kapal terbang. Tidak pernah menerobos atau sanggup menembus tirai-tirai jang dibentangkan orang, menjelubungi dan menutup mata Indonesia serapat-rapatnja.

Tapi apa boleh buat. Tidak banjak orang seperti Gani. Jang dulu didjaman pendjadjahan djadi pemimpin dan sekarang didjaman merdeka masih bersifat seperti dulu. Artinja masih merasa bahwa perdjuaan belum selesai. Bahkan mungkin ia merasa sekarang, bahwa perdjuaan bertambah berat. Sampai dikatakannja bahwa sampai kiamat akan tetap melarat.

Mudah-mudahan sadja djangan. Dan harapan ini mungkin terka-

Menangkap/menahan rakjat

dengan tanpa alasan dan kesopanan-Hukum, adalah sama dengan MENGATJAU-KAN KEHIDUPAN RUMAH-TANGGA RAKJAT !”

bul, asal lebih banjak pemimpin insjaf dan merasa seperti Bung Gani itu. Jang kedua lagi ialah, lebih banjak hendaknja menengok kebawah, kekalangan rakjat jang berpuluh djuta. Agar ekonominja mendapat perbaikan. Sebab kekuatan Indonesia terletak pada mereka terutama. Bukan digolongan atas. Dan Bung Gani tentu tahu pula itu. Hanya sadja sekarang jang perlu dipeloporinja rupanja, ialah Pioneer Aviation Company. Untuk orang jang beruang. Walaupun ada djuga nanti pengaruhnja kebawah, setjara tidak langsung, umpamanja kalau Bung Gani mengutamakan pengangkutan diantara pulau² Indonesia, jg. selama ini dianak tirikan oleh setiap maskapai pengangkutan jg. ada di Indonesia. Sampai² ada jg. merasa terkurung sama sekali. Ber-bulan² tidak dikundjungi oleh kapal atau lainnja dan barang-barang tergenang, djatuh harganja, membikin kesal orang jang ingin berusaha dan bekerdja keras. Tapi kesempatan untuk berusaha tidak dipermudah. Untuk merobah ini, ada baiknja djangan menunggu sampai kiamat, Akoor Bung Gani!

**

MELANGGAR.

Kotapradja Djokja adjukan pertanjaan pada pemerintah pu-

sat. Mengenai pelanggaran jg. dilakukan oleh Aniemi disana. Jaitu menaikkan tarif listrik. Sewa instalasi dan sewa aliran. Maka dinamakan melanggar, karena Aniemi, waktu menaikkan itu, tidak memintak pendapat Panitia Negara lebih dulu, sebagaimana jang telah disanggupinja.

Maka ditanja ke Pusat, karena pemerintah daerah tidak kuasa untuk ambil tindakan terhadap „orang² besar” seperti Aniemi itu. Umumnja terhadap modal-modal raksasa asing. Jang kuasa ialah pemerintah pusat.

Tidak tahulah apa kira-kira jg. akan dijawabkan oleh pemerintah pusat. Sebab sekalipun pemerintah pusat, kalau terhadap „orang besar” asing ini, malah kadang-kadang orang didaerah lebih tegas sikapnja. Apa lagi ini mengenai soal listrik. Dan djaman sekarang adalah djaman standing internasional. Lebih-lebih bagi orang di Pusat di Djakarta. Sekalipun kalau rakjat djelata, di Djakartapun banjak jang tidak pakaj listrik, karena tidak kuat bayar. Tapi tjoba kalau orang² dari pemerintah agung, tentu semuanya tidak bisa hidup kalau tak ada listrik. Malu dong, kalau anggota pemerintah pusat tidak terang benderang rumahnja, apa lagi kalau ada tamu luar negeri. Sekalipun orang luar negeri itu tahu bahwa jang punja listrik itu bukan orang Indonesia, bukar modal Indonesia. Djadi harus bayar pada orang asing, kalau mau memakai listrik.

Dinisilah letaknja segala soal kesulitan dengan modal asing. Mau tak mau harus kompromi. Dengan tidak modal asing, keperluan hidup tak tjukup, tidak lengkap rasanja. Karena itu kalau mau ambil tindakan terhadap modal asing, harus dengan „bidjaksana”. Sekalipun mengenai pelanggaran.

Kalau orang didaerah, apa lagi jang didesa, bisa ditanja tentang soal pelanggaran itu tentu mendjawab : Harus dihukum, kalau Pusat tak berani hukum, biar kami jang menghukum Apa bedanja dulu, sewaktu perang sama Belanda. Kalau rakjat didaerah-daerah bilang, jang Belanda itu harus dihabisi sadja. Adu tenaga, siapa jang lebih tahan. Tapi pikiran orang dipusat tidak begitu. Menghadapi pelor Belanda sudah takut. Tapi lebih takut lagi, kalau tidak hidup setjara standing internasional. Dari itu mereka berpendapat : Habisi perang, kompromi dengan Belanda, lahir KMB, kerdjasama dengan modal asing. Idam-idaman sudah tertjapai, jaitu : Hidup setjara standing internasional Tahu tidak, rakjat didaerah !?

Si Buteit.

YING KIE & Co.

Pasar Pagi No. 22,

Phone 1461 Kota

Cable Address : „YINGKIE” -Djakarta

DJAKARTA KOTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA